

478/HD/83

PSIKOLOGI REMAJA

Disusun oleh
PERPUSTAKAAN
- IKIP-PADANG -

0

1

e

h

PERPUSTAKAAN IKIP PADANG
KOLEKSI BIDANG ILMU
TIDAK DIPINJAMKAN
KHUSUS DIPAKAI DALAM PERPUSTAKAAN

DRA. ELIDA PRAYITNO

FIP : IKIP PADANG

KATA PENGANTAR

Buku ini menguraikan tentang perkembangan pisik dan psikis para remaja, yaitu yang meliputi, perkembangan otot dan tulang, saraf, minat, emosi, sosial intelektual, konsep diri, dan pengaruhnya terhadap kepribadian remaja. Banyak hal yang dapat dibicarakan mengenai remaja, namun aspek-aspek di atas merupakan hal yang utama yang harus diketahui sebelum kita mengenal berbagai aspek lain tentang remaja. Moga-moga pada kesempatan lain perkembangan aspek-aspek lain akan dapat penulis kemukakan kepada para pembaca.

Para pembimbing remaja, baik mereka itu guru, orang tua, pemimpin kelompok, ~~maupun~~ pemimpin masyarakat; sangatlah penting mengenal perkembangan para remaja, minimal perkembangan aspek-aspek di atas, sehingga cara-cara bimbingan yang berdaya guna dan berhasil guna dapat dicapai.

Penulis merasa bahwa buku ini masih mengalami kelemahan di sana sini, dan tentu saja kritikan-kritikan dan saran-saran dari para pembaca tentu penulis harapkan untuk terciptanya kesempurnaan buku ini.

MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	16 Mei 1983
SUMBER/BARANG	Dra. Elida Prayitno
KOLEKSI	5-1
No. INVENTARIS	1478/Hd/83-p02
KLASIFIKASI	155-5 Dra. p0

Terima kasih

Elida Prayitno
FIP IKIP Padang

Non

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
PENDAHULUAN	1
1. Tujuan Periode Remaja	3
BAGIAN I. PERKEMBANGAN FISIK	
2. Pertumbuhan Jaringan Otot dan Tulang	11
3. Perkembangan Jaringan Dalam	16
BAGIAN II. PERKEMBANGAN PSIKIS	
4. Perkembangan Minat	26
5. Perkembangan Intelektual	34
6. Perkembangan Emosi	47
7. Perkembangan Sosial	58
8. Perkembangan Kepribadian	73
9. Perkembangan tentang Konsep diri	78
KEPUSTAKAAN	86

PENDAHULUAN

Periode remaja merupakan periode perkembangan yang sangat penting, karena periode ini merupakan periode perkembangan yang terakhir, dan sesudah itu mereka akan menginjak ke masa dewasa. Selain dari pada itu pada periode ini para remaja memerlukan bimbingan yang sangat serius dan tepat dari orang dewasa, kalau tidak tugas-tugas perkembangan yang harus mereka selesaikan tidak akan berhasil. Bahkan ketidaktepatan dan ketidaksihingan bimbingan dari orang dewasa dapat menimbulkan konflik-konflik batin dalam diri remaja, yang menyebabkan mereka melakukan tingkah laku yang menyimpang. Terjadinya ketidaktepatan dalam membimbing para remaja adalah disebabkan karena orang dewasa, terutama yang berfungsi sebagai pendidik tidak dapat memahami proses perkembangan remaja secara fisik dan secara psikis. Hal ini akan menimbulkan salah paham, dan salah sangka. Banyak para pendidik yang menganggap bahwa periode remaja adalah periode kritis, pancaroba atau periode yang kacau. Pada hal timbulnya masalah-masalah kritis dan kecauan bagi para remaja bukanlah karena perkembangannya, tetapi disebabkan oleh sikap-sikap pendidik yang tidak tepat dalam menanggapi dan mengarahkan perkembangan itu sendiri, sehingga menimbulkan konflik-konflik batin antara remaja dengan dirinya sendiri dan dengan pendidiknya.

Kita sering mendengar keluhan-keluhan dari orang tua maupun guru atau pendidik-pendidik yang lain, bahwa para remaja tidak patuh, suka menentang atau suka mengkritik. Sebenarnya hal ini tidak perlu dikeluhkan, bahkan seharusnya kita tanggapinya secara positif. Seorang remaja yang berkembang dengan wajar akan menemukan dirinya sendiri sebagai orang yang telah berat melakukan berbagai pertimbangan, penilaian dan pengambilan keputusan sendiri atas segala sesuatu, sebagai akibat tercapainya kemampuan berfikir abstrak, akan diuraikan lebih lanjut mengenai hal ini pada

bagian II). Hal inilah yang menyebabkan mereka tidak akan menurut saja apa yang dimau oleh orang tua atau guru, karena mereka sudah dapat melihat ketidak serasian yang dilakukan oleh orang tua maupun guru mereka.

Untuk dapatnya kita sebagai pendidik memahami dan membimbing remaja dengan sebaik-baiknya kita perlu meninjau secara teliti apa yang terjadi pada remaja yang sedang dalam menempuh masa perkembangannya. Buku ini penulis maksud untuk tujuan di atas, walaupun uraian di dalamnya mungkin belum sempurna benar, sebagaimana yang diharapkan. Semoga buku ini sedikit banyak dapat menggugah para pembaca untuk lebih mendalami si remaja dalam membimbing mereka secara lebih tuntas, sehingga bimbingan yang dilakukan lebih berhasil.

Penulis

TUJUAN PERIODE REMAJA

Pengertian

Periode remaja dalam bahasa Inggris disebut periode 'Adolescence', yaitu salah satu periode pertumbuhan dalam kehidupan manusia. Pada periode remaja (adolescence) ini terjadi perubahan dalam perkembangan tubuh, sek dan perkembangan kemampuan mental, misalnya :

- perkembangan kemampuan intelektual
- perkembangan minat
- perkembangan sikap
- perkembangan hubungan pribadi
- perkembangan pertumbuhan emosi
- perkembangan minat akademik dan jabatan
- Ⓧ perkembangan bakat-bakat khusus ✓
- perkembangan minat terhadap agama
- perkembangan moral.

Puberty adalah, menunjukkan suatu periode perubahan yang bersifat fisik yang menunjang untuk kematangan sex. Dicapainya periode ini adalah sebagai dasar untuk tercapainya masa adolescence. Ditinjau dari keseluruhan periode pertumbuhan manusia maka dapat dilihat bahwa kedudukan adolescence adalah sebagai berikut :

1. 1. Infancy (bayi, dari lahir s/d umur 2 tahun)
2. Early child hood (permulaan kanak-kanak, 2 tahun s/d 6 tahun)
3. Idle child hood 6 tahun s/d 11 tahun (anak perempuan), dan 6 tahun s/d 13 tahun (anak laki-laki).
4. Late child hood / pre adolescence :
11 tahun s/d 13 tahun (anak perempuan)
13 tahun s/d 15 tahun (anak laki-laki)
5. Early adolescence 13 tahun s/d 15 tahun (anak perempuan), dan 15 tahun s/d 17 tahun (anak laki-laki).

6. Middle adolescence 15 s/d 18 tahun (anak perempuan)
17 s/d 19 tahun (anak laki-laki)
7. Late adolescence 18 s/d 21 tahun (anak perempuan),
19 s/d 22 tahun (anak laki-laki)
- iii.8. Early adulthood (permulaan dewasa);
21 s/d 35 tahun
9. Middle adulthood 35 s/d 50 tahun
10. Late adulthood 50 s/d 65 tahun
- iv.11. Early senescence (permulaan masa tua 65 s/d 75 th.
12. Senescence 75 tahun ke atas

Perus dipahami bahwa seseorang tidaklah secara otomatis melewati periode-periode ini. Satu tingkat periode berkembang secara berangsur-angsur menuju ke periode berikutnya. Periode adolescence untuk tiap tingkat umur berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Karena rata-rata anak perempuan lebih dahulu matang dua tahun dari anak laki-laki.

Perlu diperhatikan bahwa pentingnya sistim penisahan sekolah sesuai dengan tingkat perkembangan pada umur hampir mencapai adulthood. Tiap-tiap periode mempunyai problem-problem tersendiri, yang harus dipecahkan agar supaya anak-anak tidak mempunyai rintangan/kesukaran untuk masuk keperkembangan yang berikutnya. Periode remaja sama saja pentingnya dengan tingkat-tingkat perkembangan yang lain, tapi tingkat ini merupakan tingkat perkembangan terakhir dimana orang tua dan guru berkesempatan untuk mendidik anak-anaknya yang menjadi tanggung jawab sebagai orang dewasa.

Tujuan Yang Harus Dicapai

Pada permulaan periode remaja anak laki-laki dan anak perempuan mencapai kematangan sex dan beberapa kemampuan khusus dan kematangan intelektual dengan baik. Pada akhir

5

Masa remaja pertama kali telah semesta & ilmiah juga pertumbuhan intelektual.

Masalah yang nyata yang dihadapi adolescence adalah disebabkan emosi, sosial, moral dan ekonomi.

kebanyakan remaja memecahkan masalah-masalah mereka paling lambat pada umur antara 12 s/d 21 tahun. remaja yang menghadapi konflik dan kekerasan, tindakannya akan lebih berbahaya dibandingkan dengan anak remaja yang perkembangannya lambat dan tanpa semangat atau cita-cita. periode remaja yang penuh dengan konflik dan kekerasan tadi pada periode ini seperti mengalami periode yang penuh badai dan ketegangan. Individu yang mengalami periode perkembangan yang normal mulai dari masa kanak-kanak, remaja dan dewasa akan mengalami kelancaran dalam perkembangan mereka. Memang ada kesulitan kecil yang kadang-kadang timbul.

✓ Anak laki-laki/perempuan yang memasuki masa remaja masih mengalami penyesuaian terhadap dunia sekitarnya yang masih kanak-kanak. Tidaklah menjadi persoalan bagaimana kemungkinan kesempurnaan emosi maupun taraf penyesuaiannya ini, karena tidak begitu mempengaruhi terhadap kehidupan setelah dewasa. Adalah normal jika anak tergantung kepada orang lain, tidak berminat terhadap lawan jenisnya, mengharapkan bantuan baik emosional maupun finansial dari orang tuanya. belum dapat mengambil pertimbangan sendiri.

Pada akhir masa adolescence semua hal ini berubah. Mereka telah siap meninggalkan rumah/famili (berdiri sendiri) memperoleh kematangan emosi, matang untuk memelihara ekonomi sendiri, mengatur hubungan sosialnya sendiri, menyempurnakan jiwanya, dan membekali dirinya sendiri dengan prinsip yang dipertahankannya sebagai falsafah hidupnya. Dalam perobahan dari masa Childhood (terlalu tergantung) ke adulthood (yang tidak tergantung), individu harus mencapai berbagai tujuan. Pencapaian berbagai tujuan berlangsung selama periode adolescence.

Di bawah ini tercantum tujuan-tujuan yang harus dicapai pada masa adolescence.

A. Kematangan Emosi

Masalah pertama yang harus dicapai pada masa ^{Remaja} adolescence ialah kontrol emosi. Pada masa kanak-kanak belum dapat mengontrol emosi yang terbukti dari banyaknya objek-objek yang menimbulkan rasa takut yang tak beralasan (takut pada gelap, takut pada orang berpakaian compang cangping, suara keras), bersifat self-centered (maunya sendiri, apa yang dimauinya itu yang perlu baginya), dan melarikan diri dari situasi yang tidak diinginya.

Pada masa ^{Remaja} adolescence situasinya berubah, emosi kanak-kanak berubah menjadi emosi dewasa yang ditandai oleh tan dekam-tindakan yang dikendalikan oleh pikiran serta kesadaran bahwa ia tidak dapat melarikan diri dari kenyataan yang dihadapinya.

b. Menentukan minat terhadap jenis lain

Timbulnya minat terhadap sex jenis lain timbul pada masa puberty. Pada masa anak-anak tidak tertarik pada lawan jenisnya, tetapi lebih tertarik kepada orang-orang yang seperti dirinya. Biasanya anak laki-laki senang berkelompok/bermain dengan teman sama laki-laki, anak perempuan sama-sama anak perempuan.

Pada masa puberty, perhatian terhadap sex nampak dari timbulnya perhatian terhadap perkembangan tubuhnya sendiri dan tubuh orang lain. Minat terhadap lawan jenis semakin kuat pada masa perubalan adolescence dan tidak nampak lagi pada akhir masa adolescence.

Minat terhadap sex lawan jenis terbayar ism arah perkembangan kearah yang khusus terhadap seorang lawan jenis tertentu dan inilah yang menjadi teman hidupnya dan akan menjadi teman hidup selamanya.

Pada periode perkembangan sek ini anak laki-laki maupun anak perempuan akan mengalami kesukaran-kesukaran yang serius. Umum tidak akan didapat hambatan-hambatan yang selama perkembangan sek berjalan secara normal.

C. Kematangan sosial

Para remaja cenderung untuk sangat tergantung kepada group teman sebaya, dan meniru sikap teman sebaya. Sikap ini memang penting pada masa ini, tetapi ini akhirnya akan berakhir. Orang dewasa yang tidak sadar akan marah-marah, yang sebenarnya tidak pada tempatnya, pada masa adolescence akan dicapai kematangan sosial yang ditandai oleh rasa toleransi yang besar, mempunyai sikap "take and give" dan menerima nasehat-nasehat yang bermemfaat.

Pemuda yang belum mencapai kematangan sosial tidak punya toleransi dan mudah saja melepaskan kritikan tanpa memikirkan perasaan orang lain.

D. Melepaskan diri dari pengawasan rumah

Pada akhir masa pemuda keterikatan terhadap rumah (orang tua) adalah tidak penting, karena para pemuda tidak akan pernah benar-benar menjadi dewasa apabila dalam mengambil berbagai keputusan jika masih tergantung kepada orang tua; belindunginya dalam berbagai hal yang tidak menyenangkan akan dicupur sendiri-harinya diatur oleh orang tua. Pada puncak perkembangan yang normal anak laki-laki akan melepaskan diri dari pengawasan, dari tidaklah mereka anak-anak yang selalu cepat dibakar untuk lepas dari orang tuanya dan selalu lambat ditahan, dilindungi.

E. Kematangan intelegensi

Kematangan mental yang seharusnya dicapai seperti ditunjukkan oleh A.S. Bent, ternyata tidak semua anak mencapai kriteria-kriteria tersebut. Beberapa anak saja yang tidak pernah mencapai perkembangan maksimal seperti kriteria-kriteria yang seharusnya mereka capai. Biasanya

pemuda dapat mencapainya melalui latihan yang serius dan terus menerus, bukan usaha yang kadang-kadang saja.

R.E. Elkert mengemukakan bahwa siswa yang telah mencapai kematangan intelegensi menunjukkan kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1. Mempunyai kemampuan pertimbangan yang rasional yang tidak diwarnai oleh rasa emosional.
2. Dapat melihat atau merasakan hubungan dan sangkut paut bermacam hal atau benda.
3. Bersikap kritis terhadap berbagai masalah yang dihadapi.
4. Tidak tergantung dalam mengambil berbagai keputusan.
5. Mempunyai latar belakang pengetahuan yang luas.
6. memperlihatkan berbagai usaha atau inisiatif yang bersifat intelektual.
7. Mampu mempergunakan pengetahuan yang dimilikinya.
8. Memiliki jiwa yang terbuka (sifat terbuka).
9. Dapat mengasimilasikan fakta-fakta yang baru dengan fakta-fakta yang lama.
10. Mengapresiasi terhadap nilai-nilai
11. Dapat memisahkan/membedakan masalah yang penting dengan masalah yang tidak penting.
12. Mempunyai rasa toleransi yang besar terhadap orang yang berbeda pendapat dengan dirinya.

Sebagai salah satu gejala perkembangan intelektual para pemuda ialah, tidak mau menerima perintah-perintah yang didasarkan kekuasaan saja, tapi ingin melihat bukti-bukti (sering terjadi pemberontakan apabila ia tidak puas dengan alasan mengapa begitu). Timbulnya pengkhususan minat sebagai tanda tercapainya kematangan intelegensi.

Ada periode masa anak dan pre adolescence. Minat-minat berbagai hal dipunyai oleh pemuda, tapi setelah akhir masa dewasa akan terarah kepada minat-minat tertentu saja dan minat ini permanen selamanya.



F. kematangan memilih jabatan

Tidak seorangpun betul-betul menjadi dewasa sebelum ia dapat berdiri sendiri dalam hidupnya. Anak-anak tidak akan mempunyai ketetapan jabatan yang akan datang yang diinginkan bahkan mempunyai keinginan jabatan yang tidak realitis.

Peruda terlalu ideal dalam keinginan jabatan yang akan dicapainya, dan orang dewasa telah dapat mempertimbangkan kemampuan dan kesempatan yang ada padanya dalam memilih jabatan.

G. kemampuan memanfaatkan waktu senggang

Pada masa sekarang ini orang-orang mempunyai waktu terluang yang lebih banyak dari pada orang-orang dulu. Hal ini menuntut betapa pentingnya tugas para pendidik untuk mendidik para remaja untuk menggunakan waktu senggangnya. Sebab salahsatu tujuan disusunnya program ekstra kurikuler ialah untuk melatih anak-anak menggunakan waktu senggangnya. Juga diadakan perlombaan ilmiah merupakan salah satu cara untuk melatih anak memanfaatkan waktu senggangnya. Dengan terpenuhinya waktu senggangnya dengan melaksanakan hoby-noby mereka akan menimbulkan kegembiraan dalam hidup.

H. sikapnya pada zaman hidup, filsafat hidup,

Seorang pemuda akan mulai mengembangkan pendapatnya sendiri tentang kehidupan ini. Sikap terhadap dunia kehidupan mungkin didasarkan kepada agama, mungkin juga tidak.

Remaja yang kurang kemampuan intelektualnya dan pengalaman tentang kehidupan ini dalam hidupnya akan berkhayal tentang kehidupan ini dan tidak mempunyai cita-cita tentang hidup yang diinginkan (masa depan yang kabur). Akibat hal ini nampak dalam tingkah laku pemuda saat ini.

Para remaja harus memilih prinsip umum tingkah laku yang dibenarkan norma-norma yang dapat menbinbing tingkah laku yang harus dikuasainya.

Biasanya hanya pemuda-pemuda yang cepat mencapai ke-
 matangan yang dapat memasuki masa dewasa dengan filsafat
 hidup yang mantap dan sempurna. Pada periode pemuda baik -
 laki-laki maupun perempuan mulai mendapatkan kesadaran atas
 dirinya, melihat dirinya sesuai dengan keadaan (tingkat)
 yang nyata dan merasakan/memahami apa yang dipikirkan orang
 lain.

Bagian 1

PERKEMBANGAN

FISIK

PERTUMBUHAN JARINGAN OTOT DAN TULANG

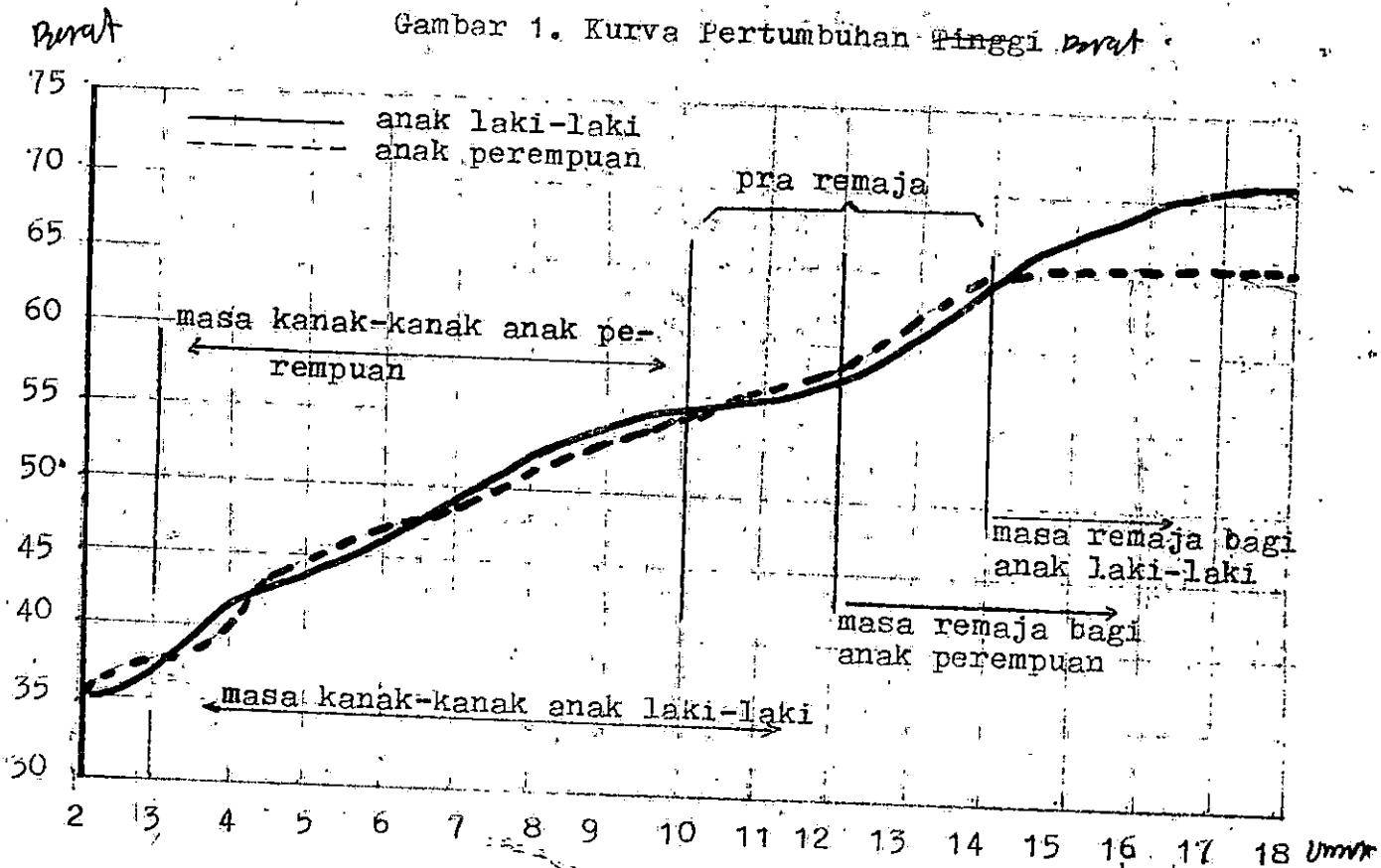
Periode remaja adalah merupakan periode perubahan-perubahan fisik. Pertumbuhan ini akan menyempurnakan atau melengkapi dasar secara fisik untuk tercapainya kematangan emosi, sosial, intelegensi dan ekonomi. Jika seorang anak tidak bertambah tinggi, jika otot-ototnya tidak bertambah kuat, jika organ-organ seknya tidak bertambah, jika jaringan otaknya tidak matang, jika organ bagian dalam dari tubuh tidak bertambah besar, yang merupakan hal penting untuk berkembangnya tubuh, maka anak-tersebut takkan pernah mencapai kematangan dalam bersikap dan bercita-cita, takkan pernah mampu menolong dirinya sendiri. Hal ini pulalah yang mendorong kita untuk lebih mengenal perkembangan fisik mereka, manifestasinya dalam periode remaja itu, sehingga kita dapat merangsang perkembangan fisik ini ke arah perkembangan yang lebih baik. Guru perlu mengenal kenyataan (fakta-fakta) yang pokok tentang perkembangan remaja, sehingga tidak melakukan pertimbangan-pertimbangan yang sembarangan dalam menganalisa tingkah laku remaja. Misalnya, bahwa pertumbuhan fisik sangatlah pesat pada periode remaja, menyebabkan energi remaja banyak tersita. Akibatnya remaja memperlihatkan kecapaian, sakit atau malas. Hal ini hendaknya disadari benar oleh guru bahwa timbulnya tingkah laku seperti di atas, bukanlah diakibatkan karena remaja berkekuatan buruk, tapi karena keadaan perkembangan jasmani berjalan pesat.

Pertumbuhan tinggi dan berat

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan terhadap anak dan remaja di Amerika maka kurva pertumbuhan tinggi dan berat dapat digambarkan dalam gambar 1 dan 2 berikut ini.

Kurva 1 dan 2 di bawah ini menunjukkan perbedaan pertumbuhan tinggi dan berat pada anak laki-laki dan pada anak perempuan berdasarkan pengukuran yang terus menerus terhadap beberapa orang anak.

Gambar 1. Kurva Pertumbuhan Tinggi dan Berat

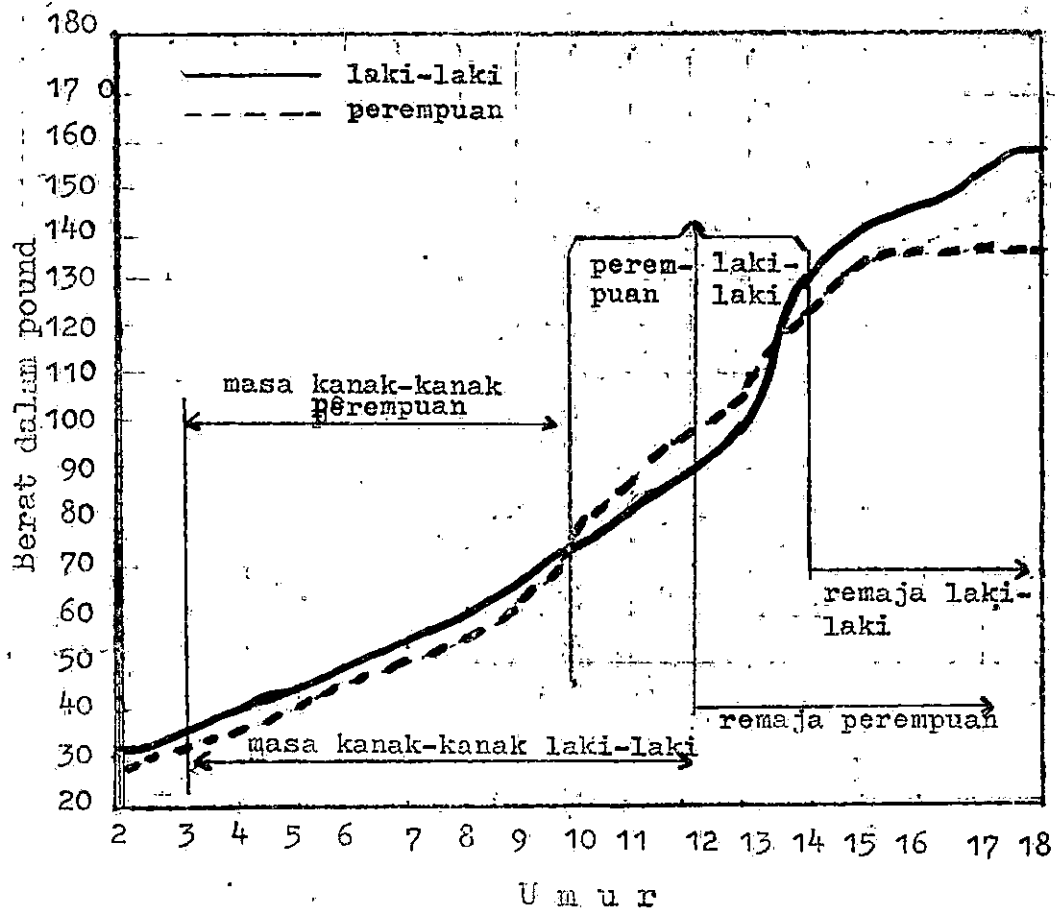


Terdapat perbedaan antara pertumbuhan tinggi dan berat pada anak perempuan dengan pertumbuhan tinggi dan berat pada anak laki-laki sebagai berikut :

Pada anak laki-laki :

1. Pertumbuhan tinggi dan berat bertambah cepat sebelum dan selama preadolescence.
2. Pertumbuhan tinggi dan berat cepat sekali dari umur 12 sampai dengan 16 tahun dan akan berkurang kecepatannya pada umur 18 tahun.
3. Pertumbuhan tinggi masih berlangsung dari umur 18 tahun keatas, walaupun dengan proses yang lambat.

Gambar 2. Kurva Pertumbuhan berat



Pada remaja wanita pertumbuhan cepat pada masa permulaan remaja (pubertas) dan berlangsung lambat selama periode remaja. Pertumbuhan merupakan suatu yang relatif. Pada masa kanak-kanak anak-anak wanita rata-rata lebih rendah dua inci dibandingkan dengan anak laki-laki dan dua pound lebih ringan dari pada anak laki-laki. Tapi anak-anak wanita berkenbang dalam segala hal lebih cepat dari anak laki-laki, sehingga periode per-

mulaan remaja akan lebih seru mereka Capai. remaja perempuan pada umur 18 tahun telah mencapai ke samping pinda, tapi serasa di atakan di atas remaja laki-laki masih berturut-turut walaupun dengan cara lambat.

Pengaruh tidak langsung dari ukuran dan Bentuk tubuh

"Ukuran dan bentuk tubuh mempunyai pengaruh yang mendalam terhadap tindakan laku para remaja, karena para remaja sangat memperhatikan sekali bentuk pisik sendiri.

Remaja yang kegemukan akan menjadi sangat gelisah. Mereka tidak merasa sebagai gadis yang manis (walaupun wajahnya manis), karena tubuh mereka yang tidak langsing. Remaja putri yang bertipe yang disebut "mesomorp" memiliki bentuk tubuh yang kurang feminim, remaja laki-laki kurang senang, karena dianggap sebagai saingan mereka, bukan sebagai seorang yang menimbulkan daya tarik atau rasa kagum leodaan ini akan jadi lukan tolak para para remaja putri yang kegemukan.

Ada para remaja yang melakukan tindakan-tindakan yang kompensasi positif bagun positif dalam mengatasi kekurangan an-kekurangan mereka. Misalnya mereka aktif dalam sosial dalam pesta, karena takut kelibatan sebagai remaja putri yang geluk. Remaja putri yang mempunyai sifat yang kurang feminim akan berperilaku seperti laki-laki atau ke-laki-lakian atau tidak melakukan pekerjaan-pekerjaan yang feminim. Anak laki-laki yang kurus kecil akan menjadikan dirinya sebagai anak yang rajin belajar dan jika ia mencoba berolah raga akan diejek oleh teman-temannya yang perempuan. Remaja laki-laki yang terlala tidur akan mengalami masalah dalam menyesuaikan. Porsi, bau, tempat tidur dan waktu untuk masuk mungkin kekecilan baginya.

Remaja wanita maupun laki-laki yang kegemukan usianya tidak senang dengan keadaan tubuh mereka yang menyebabkan mereka mengalami masalah penyesuaian ajusted.

Pertumbuhan Tubuh yang Seimbang

Pada manusia yang sedang berkembang tiap bagian tubuh bertumbuh dengan kecepatan yang berbeda dan mencapai perkembangan yang puncak pada saat yang berbeda. Kepala merupakan bagian yang terpenting dan tercepat pertumbuhannya sewaktu masa dalam kandungan (prenatal) dan sesudah lahir. Ukuran kepala sewaktu lahir adalah $\frac{1}{4}$ (seperempat) dari keseluruhan ukuran bayi. Pada umur 6 tahun ukuran kepala telah mencapai 90% dari ukuran kepala sempurna sebagai orang dewasa dan panjang kepala itu $\frac{1}{6}$ (seperenam) dari keseluruhan tinggi anak. Pada masa dewasa panjang kepala adalah $\frac{1}{8}$ (seperdelapan) dari panjang badannya. Berbeda dengan ukuran tulang lengan maupun tungkai. Pada waktu lahir tulang lengan dan tungkai amat pendek dan bertambah panjang dengan pesat pada masa remaja.

Pada masa pra remaja (puberty) panjang lengan dan tungkai seharusnya empat kali lebih panjang dari ketika ia baru lahir dan pada masa itu organ-organ sek mencapai lima kali lipat. Tubuh menjadi dua kali lebih panjang dari sewaktu baru lahir, pada waktu berumur 6 tahun pertumbuhan ini lebih sedikit jika dibandingkan dengan pertumbuhan yang dicapai semasa remaja. Pada saat tubuh telah dianggap matang maka akan menjadi tiga kali lebih panjang dan lebih lebar dari sewaktu lahir.

Pada masa remaja adalah merupakan pertumbuhan yang pesat yang nampak pada perubahan ukuran, perubahan perbandingan dan perkembangan dari masa kanak-kanak ke arah masa yang matang atau dewasa. Kecepatan, keragaman dan kekuatan perkembangan, kadang-kadang menyebabkan remaja menjadi bingung, walaupun mereka bangga dan puas dengan perkembangan yang seimbang ini. Pekerjaan sekolah anak dan kepribadian anak pada permulaan SMP maupun setelah di SMA, dipengaruhi oleh masalah-masalah sebagai akibat dari proses pertumbuhan. Oleh karena itu guru harus mengetahui betul perkembangan pisik pemuda, agar dapat menandai manifestasi pisik mau-

dan manifestasi mental yang disebabkan oleh pertumbuhan ukuran tubuh.

PERKEMBANGAN JARINGAN DALAM

Sistem Pernafasan

Selama masa kanak-kanak paru-paru bertumbuh dengan lambat, tapi pada periode pra remaja akan bertambah besar dengan cepat sekali, terutama pada anak laki-laki. Anak perempuan mempunyai paru-paru yang lebih kecil, dan ini tidak akan berkembang dengan baik jika tidak mengikuti olah raga. Paru-paru remaja pria akan berkembang dengan sepat sesuai dengan cepatnya pertumbuhan remaja itu sendiri. Pada saat remaja pria latihan maka oksigen yang masuk ke dalam paru-paru sebanyak 7 sampai dengan 8 kali lipat dibandingkan dengan kalau ia sedang rilek atau tidak bergerak (rilek yang sempurna). Jika dibandingkan dengan orang dewasa hal di atas baru akan dialami jika orang dewasa tersebut telah menempuh latihan selama 3 (tiga) jam. Ini menunjukkan betapa penuh vitalitasnya para remaja pria.

Sistem Pencernaan

Selama masa pra-remaja sistem pencernaan berkembang pesat pula. Perut atau usus membesar dan kemampuannya bertambah. Karena kecepatan pertumbuhan ukuran tubuh, pemuda memerlukan makanan dan gizi yang tinggi dan lebih banyak dari biasa. Hal ini karena tuntutan pertumbuhan yang pesat dan karena sistem pencernaan mempunyai kekuatan untuk mencerna lecin besar. Oleh karena itu mereka sering makan.

Penyakit pencernaan yang dialami oleh para remaja adalah disebabkan oleh karena terlalu banyak makan dan atau kekurangan vitamin dan kalsium. Ada lagi remaja yang karena jauh dari orang tua, maka mengatur makan dengan cara yang tidak baik. Pemuda haruslah memakan makanan yang bergizi seimbang, sehingga kebutuhan tubuhnya dapat terpenuhi dengan sebaik-baiknya. Pemuda yang makan makanan tidak sehat, misalnya rokok, minuman keras, akan meng

adalah gangguan pencernaan yang dapat menjadi parah.

Sistim Saraf

Sistim saraf memang ada perbedaannya dengan sistim organ-organ tubuh yang lain, yang secara praktis telah sempurna semenjak lahir, tapi belum berfungsi pada saat itu. Sistim saraf saat sedikit perkembangannya pada masa remaja, yaitu pertumbuhan memperpanjang, memedatkan dan meningkatkan kontak antara sistem saraf itu. Penyempurnaan sistim otak mencapai kesempurnaan (kontak antara berbagai fungsi otak), bertambah besar pada permulaan masa remaja (pra remaja).
 Menyataan ini menimbulkan anggapan bahwa dalam pertumbuhan saraf pengaruh guru tidak begitu penting/berarti. Pertumbuhan kemampuan untuk berfikir dan berpendapat, terutama sekali hasil kesempurnaan pertumbuhan otak. Memang tidak dapat disangkal bahwa salah satu sebab atau yang mempengaruhi kemampuan berfikir adalah karena pengalaman yang diterima individu itu selama pertumbuhannya dalam proses menjadi dewasa. Kemampuannya yang merupakan potensial itu tak akan berfungsi secara maksimal, tanpa ada pengalaman atau pengetahuan. Potensi itu tidak akan berkembang dengan baik kalau ia tidak dilatih untuk bekerja dan diberi alat untuk berfikir yaitu pengetahuan. Dorongan-dorongan dari dalam diri untuk berfikir tentu saja sangat perlu untuk kelanjutan periviran. Akibat perkembangan fisik, sosial dan emosi remaja, perlu diadakan yang timbul untuk dijawab diperlukan pendidikan, sehingga mereka harus mempergunakan kemampuan berfikir mereka, sehingga kemampuan berfikir itu pun berkembang. Akibatnya perkembangan otak selanjutnya merupakan perlengkapan secara fisik, yang sangat penting, untuk mencapai kemampuan berfikir yang kompleks pada masa dewasa.

Kematangan Seksual

kematangan kelenjer sek merupakan suatu hal yang sangat penting yang harus dicapai pada masa pemuda. Masa pra remaja yang disebut pubertitas adalah periode untuk tercapainya kematangan ini. Kematangan fisik saja untuk menghasilkan keturunan tanpa sekaligus diikuti oleh perkembangan emosi dan sosial adalah sangat berbahaya.

Umur Kematangan Sek.

Menurut Luella Celle, anak perempuan yang normal akan mengalami menstruasi (haid) diantara umur 10 sampai dengan 17 tahun. Anak yang matang sebelum umur 12 tahun dianggap terlalu cepat dan matang sesudah umur 15 tahun dianggap mengalami hambatan-hambatan sedikit banyak, namun mereka masih termasuk kategori normal.

Pada umumnya (lebih dari 75%), anak perempuan mengalami haid antara umur 12, 13 atau 14 tahun. Anak yang mengalami kematangan (haid pertama) pada umur 9 tahun sangat sedikit mendekati 0% sampai 1%, hanya 2% yang mengalami haid pertama pada umur 10 tahun, dan 3% pada umur 11 tahun. Anak laki-laki tidak dapat ditentukan secara pasti kematangan sek mereka sebagaimana anak perempuan. Jika mereka normal maka mereka memerlukan waktu-kira-kira sekitar 6-bulan sampai dengan 2 tahun untuk mencapai tingkat kematangan yang sempurna, mulai dari saat mereka belum matang sama sekali. Anak laki-laki mengalami tiga periode perkembangan sek, yaitu "pre pubescence, pubescence dan post pubescence".

Pre pubescence yaitu periode waktu kanak-kanak. Organ masih kecil, belum ada rambut pada organ sek dan suara masih tinggi.

Pubescence menunjukkan beberapa tanda-tanda kematangan sek, tapi belum semuanya, karena mereka masih dalam proses mencapai kematangan.

Post pubescence, menunjukkan tanda-tanda kematangan sek seperti orang dewasa meskipun organ sek masih tetap berkembang sampai umur 25 tahun.

Anak laki-laki yang mengalami periode pubescence sebelum umur 12 tahun dianggap terlalu cepat, dan biasanya anak laki-laki mengalami pubescence pada umur antara 12 sampai dengan 14 tahun adalah 70 %. Anak laki-laki yang mencapai post pubescence pada umur 13 tahun hanya 30 %. Pada umumnya mereka mencapai kematangan yang sempurna pada umur 14 atau 15 tahun rata-rata 84 %, sedangkan sebanyak 16 % mencapai kematangan yang sempurna pada akhir umur 17 tahun. Perlu pula dicatat bahwa anak laki-laki mencapai kematangan sek 2 tahun lebih lambat dibandingkan dengan anak perempuan. Oleh karena itu anak perempuan lebih cepat menyadari seknya dibandingkan dengan anak laki-laki pada umur yang sama. Anak laki-laki yang berumur 15 tahun masih seperti anak kecil, sedangkan anak perempuan umur 15 tahun telah merupakan gadis muda.

tingkat umur dimana tercapainya kematangan sek dipengaruhi oleh beberapa hal yaitu ras, keluarga, iklim, Status ekonomi dan sosial. Berbagai-bagai pengaruh ini ber kombinasi, dan mempengaruhi individu atau kelompok individu. Pada umumnya anak Negro lebih cepat matang dari pada anak-anak di Amerika.

Anak yang merupakan pekerja pada jabatan tetap akan lebih cepat matang dari pada anak yang bekerja sebagai buruh kasar.

Anak perempuan dari ibu yang cepat matang akan lebih cepat matang dari pada anak perempuan yang berasal dari ibu yang lambat matang.

Ciri-ciri perkembangan sek pada kedua jenis kelamin tersebut menampakkan jenis yang sama, hanya waktu untuk mencapai kematangannya yang berbeda.

Di bawah ini dicantumkan perbandingan ciri-ciri yang ditimbulkan oleh perkembangan sek antara anak wanita dan anak pria.

Laki-laki	Wanita
1. Tumbuh rambut pada kelamin	1. Tumbuh rambut pada kelamin
2. Tumbuh bulu lebat pada wajah	2. Tumbuh bulu halus pada wajah
3. Tumbuh bulu pada badan/dada	2. Tumbuh bulu kecil-kecil pada badan
4. Tumbuhnya geraham yang kedua	4. Tumbuhnya geraham yang kedua
5. Pertumbuhan pada pangkal tenggorokan	5. rangkai tenggorokan bertambah padat
6. Berobahnya suara	6. Suara berubah menjadi halus
7. Melebarnya ukuran bahu	7. Melebarnya ukuran pinggul
8. otot-otot bertambah kuat	8. otot-otot bercahaya dan kuat
9. bertambahnya keringat	9. bertambahnya keringat
10. Adakalanya otot sekitar susu memadat saja, tapi ada pula yang membesar	10. Payu dara membesar

Suara anak laki-laki dan anak perempuan kebanyakan sama sewaktu mereka masih kanak-kanak. Anak umur 7 tahun nada suara mereka adalah G.

Reaksi terhadap kematangan sek

Tercepainya kematangan sek merupakan suatu yang penting bagi anak perempuan maupun anak laki-laki. Hal ini dapat menjadi sumber timbulnya perasaan malu. Organ anak laki-laki tidak saja bertumbuh dengan cepat yang dapat dilihat dari bertambah tinggi, atau besar, dapat dilihat dari ukuran pakaiannya yang cepat bertambah besar, tapi mam-

pak juga dalam tingkah laku yang malas atau tidak ada ke-
mauan. Pada malam hari ia diganggu oleh mimpi-mimpi yang
tidak senonoh. Mereka melakukan masturbasi sedikit atau
banyak. Ini sangat tergantung kepada kesibukan dan nilai-
nilai yang dianutnya.

relaksanaan masturbasi ini adalah normal, dan menu-
rut penyelidikan secara psikologis, ada juga manfaatnya,
jika tidak berlebih-lebihan. Banyak anak laki-laki mende-
rita perasaan malu dan rasa berdosa, yang dapat menimbul-
kan ketakutan akan mengalami impoten selama hidupnya.

Seperti telah diungkapkan di atas, bahwa masturbasi
yang tidak keterlaluan tidak akan mengganggu, asalkan se-
orang anak laki-laki yang melakukannya tidak mempunyai pe-
mikiran yang abnormal dalam dirinya. Jika anak tidak dica-
ci atau ditakut-takuti, yang menyebabkan anak menjadi ma-
lu dan cemas maka kebiasaan masturbasi ini dapat dihilang-
kan. Cara yang paling tepat untuk menghindari anak remaja
dari kebiasaan masturbasi ialah dengan jalan menjadikan
dirinya sibuk, dengan jalan memperluas merealisasikan mi-
nat-minatnya, sehingga sedikit sekali waktu mereka untuk
berkheyal (day dream) dan hampir tidak ada waktu mereka
untuk memikirkan masalah sek.

Tiap anak lelaki berbeda pengalamannya mengenai ten-
tang sek. Beberapa anak laki-laki pada umur lima tahun,
telah mencapai kematangan sek, akan tetapi ada yang tidak
pernah belajar tentang hal ini sampai umur 13 tahun sampai
dengan 14 tahun. Pengetahuan tentang adanya menstruasi
yang dialami remaja putri mungkin diperoleh pada umur 8 ta-
hun, namun kebanyakan atau 50 % dari anak laki-laki baru
menyadarinya pada usia 15 tahun. Sedangkan anak perempuan
telah mencapai kematangan sek pada umur ini, dan ini berar-
ti bahwa perempuan memerlukan informasi yang lebih cepat
tentang masalah-masalah di atas dibandingkan dengan anak
laki-laki, sedangkan dari segi lain anak laki-laki ingin

sekali mengetahui tingkah laku anak perempuan pada periode ini. Di Amerika, pengetahuan tentang kontrasepsi akan diketahui oleh 50 % dari anak laki-laki umur 12 tahun dan semuanya akan mengetahui setelah mereka mencapai umur 18 tahun.

Anak laki-laki yang menyatakan masalah-masalah perkembangan sek yang dialaminya kepada teman, maka kemungkinan besar ia akan menerima jawaban berupa ceritera-ceritera yang kotor dan informasi-informasi yang salah. Hal ini mungkin terjadi karena remaja ini tidak mempunyai dukungan yang terbuka dengan orang tua terutama ayah. Anak merasa tidak akan mendapat jawaban yang diinginkan, bahkan ia akan dipermalukan dan paling tidak ayah akan mengelakkan untuk menjawabnya. Apalagi kalau guru di sekolah tidak pula dianggap anak mampu memahami dan menanggapi perasaan remaja yang bersangkutan. Mau menanyakan kepada ibunya sendiri, barangkali kalau ia mempunyai pandangan yang konservatif yang menganggap tabu dan memalukan jika memperbincangkan masalah sek.

Anak gadis mempunyai pengalaman ketegangan dan kesukaran yang berbeda dalam perkembangan seknya dibandingkan dengan anak laki-laki.

Anak putri/remaja putri akan mengalami kecemasan yang besar andaikata ia pertama kali mengalami menstruasi, namun ada yang tidak. Hal ini sangat tergantung pada ketahanan mental maupun fisiknya untuk menghadapi hal ini. Remaja putri yang telah diberi tahu bahwa menstruasi merupakan suatu keharusan bagi wanita yang normal dan berarti adalah baik maka kecemasan tidak akan dialami mereka. Di samping itu segala alat perlengkapan untuk menunggu datangnya menstruasi, serta cara mempergunakan alat-alat tersebut mengurangi juga kecemasan karena semua itu seolah-olah akan dirasakan remaja sebagai suatu yang dinantikan.

Keluarnya darah dari tubuh dianggap sebagai suatu yang tidak menyenangkan dan kadang-kadang bagi remaja tertentu

dirasakan sebagai suatu yang menakutkan. timbul kegoncangan-kegoncangan psikis yang hebat akibat dari menstruasi pertama atau selama menstruasi, atau bahkan setelah berkali-kali mengalami menstruasi. Secara relatif sejumlah remaja putri mengalami perasaan sakit sewaktu menstruasi, dan hal ini berarti tidak normal. Ada yang mengalami sakit perut, dan ada juga yang mengalami nervus. Adapula yang pada hari-hari pertama datangnya menstruasi tidur terus menerus sepanjang hari. Ibu-ibu yang mengalami menstruasi pada hari pertama ada yang menampakkan kemanjaan dan ada juga yang biasa-biasa saja, tanpa terpengaruh oleh situasi menstruasi.

Semua anak gadis sedikit banyak mengalami malu selama periode menstruasi. Mereka malu jika baju mereka berdarah atau dilihat oleh anak-anak laki-laki, malu jika bau badan bertambah sengit. Nuongan sosial mereka juga terganggu karena mereka tidak dapat melakukan kegiatan dengan bebas, misalnya berenang, tenis dan sebagainya. Bahkan ada remaja putri yang mengalami rasa takut yang berlebih-lebihan, sehingga tidak berani berkaca bila ia sedang menstruasi. Jika gurunya seorang wanita maka ia akan mudah memahami tingkah laku ini.

Anak perempuan yang cepat matang akan dianggap mempunyai pengalaman yang lebih dari pada yang mengalami menstruasi lebih lambat dalam bidang sek. Mereka dianggap pembimbing temannya yang terlambat matang.

Jika kita perhatikan anak gadis yang cepat matang dan anak remaja yang terlambat matang, sedangkan umur mereka sama, dapat dilihat adanya perbedaan sikap dan minat.

Anak yang telah matang menarik perhatian anak laki-laki dalam segala bentuk nuongan sosial dan dalam penampilan pribadi, mereka suka menggiatkan diri, suka terhadap kisah cerita yang sentimentil baik dalam film maupun buku-caku.

4 Sekolah dan Penyesuaiannya Terhadap Perkembangan Sek

Dalam sekolah di S.M. akan kita temui sejumlah, kirakalah 200 anak umur 15 tahun yang sebagian adalah anak laki-

laki dan sebagian anak perempuan. Dalam suatu penelitian yang dikemukakan oleh Luella Colle maka; sebanyak 65 orang dari anak perempuan, telah mempunyai kematangan sek dan 35 orang anak perempuan belum matang dan 46 orang masih seperti kanak-kanak. Mencampurkan mereka dalam satu kelas, sedangkan mereka memiliki tingkat kematangan yang berbeda, akan menimbulkan kesukaran dalam mengajar, karena anak yang dihadapi mempunyai sikap dan minat yang berbeda.

Dalam kelas variasi umur anak berkisar antara 1 sampai dengan 3 tahun dan setiap kelompok umur yang samapun telah mempunyai variasi kematangan. Oleh karena itu apa lagi di SMA yang kebanyakan anak-anak perempuan telah mencapai kematangan pisik dan mempunyai minat terhadap ceritera-ceritera yang bernada cinta, maka haruslah disiapkan segala peralatan dan buku yang dapat mengembangkan minat mereka sehubungan dicapainya kematangan di atas. Untuk anak laki-laki yang telah mencapai kematangan sek hendaklah disediakan buku-buku yang bernada petualangan. Makin lama jumlah yang mencapai kematangan dalam sekolah makin banyak. kenyataan tentang terdapatnya perbedaan kematangan bukan saja mempengaruhi minat akademis, yang mengharuskan guru untuk memperhatikannya dan memberikan mata pelajaran elektif atau pilihan yang luas, juga akan menimbulkan masalah pelayanan bermacam-macam minat non akademis dan disiplin. Jika dalam sekolah guru-guru wanita banyak, maka memudahkan bagi para remaja perempuan memecahkan masalah-masalah yang timbul karena kematangan sek mereka. sangat berbahaya jika guru-guru yang dipercayai murid-murid wanita dibimbing dengan pemberian informasi yang salah.

Kalaupun dalam suatu sekolah SMA-guru laki-lakinya sedikit maka siswa-siswa pria akan mengalami kesukaran memilih guru-guru yang disenangi dan dipercaya untuk menolongnya memecahkan masalah-masalahnya. Untuk membicarakan dengan guru wanitanya tentu ia sangat malu. mungkin ia memilih

orang lain kalau itu ada untuk menyatakan permasalahannya, misalnya pimpinan kelompok olah raga tempat ia belajar secara pribadi. Situasi sekolah yang kebanyakan diwarnai oleh situasi yang feminim yaitu yang guru-gurunya kebanyakan wanita dan teman-teman sekelas kebanyakan wanita pula, menyebabkan remaja laki-laki mempunyai sedikit kesempatan dalam memecahkan masalah-masalah mereka. Untuk mengatasi kesukaran dalam mendapatkan informasi dari sekolah, maka remaja laki-laki mencari informasi informasi di luar sekolah, dan sangatlah berbahaya jika mereka mendapat informasi yang salah.

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa terdapat perbedaan umur dalam mencapai kematangan sek dan akibat kematangan sek menimbulkan manifestasinya yang berbeda pula dan berbeda pula masalah yang mereka hadapi. Karena penerimaan anak masuk sekolah adalah berdasarkan umur, bukan berdasarkan pencapaian hasil belajar, maka siswa SLA rata-rata mempunyai umur yang sama, sedangkan siswa wanita pada umur SLA sebagian besar telah matang. Oleh karena itu timbullah perbedaan fisik, minat dan sikap. Salahsatu cara untuk mengatasinya adalah mengadakan pemisahan-kelas antara siswa perempuan dan siswa laki-laki dalam bidang studi dan kegiatan-kegiatan tertentu. Misalnya dalam olah raga, pemberian informasi mengenai hal-hal yang menyangkut kewanitaan.

Pencapaian kematangan pada langkah permulaan hendaknya dan akan lebih baik, jika tidak disulitkan oleh karena adanya siswa laki-laki diantara siswa ^{wanita} wanita, maupun siswa wanita di antara siswa pria. Pada saat pembentukan sesuai dengan tuntutan sek mereka, misalnya wanita dilatih untuk bersikap feminim dan laki-laki dibentuk sikap untuk lebih jantan, lebih baik kelas mereka dipisahkan. Tapi harus pula diketahui bahwa pemisahan yang terlalu pagi, misalnya pada permulaan masa kanak-kanak justru akan menimbulkan kesukaran bagi perkembangan anak-anak selanjutnya. Namun pemisahan pada umur sekitar 15 tahun akan lebih tepat, karena mengenai hal ini telah pernah dilakukan percobaan.

Bagian II.

PERKEMBANGAN
PSIKIS

27
3 47 2
35
1235
121
1645

PERKEMBANGAN MINAT

Psikis

Perkembangan psikis remaja meliputi berbagai aspek dan yang akan dibahas disini hanya aspek-aspek minat, intelegensi, emosi, gambaran dan penilaian tentang diri sendiri, moral, sosial dan kepribadian. Setiap aspek dibahas satu persatu dalam sub-sub topik tersendiri.

Pembahasan mengenai perkembangan minat terutama akan kita bahas masalah-masalah atau kesukaran-kesukaran yang dihadapi remaja dan kecemasan-kecemasan yang timbul sehubungan dengan perkembangan minat mereka. Kemudian juga akan dibahas data yang bersangkutan paut dengan sumber-sumber informasi tentang perkembangan minat mereka. Bahan-bahan ini sangat penting bagi pemahaman kita tentang pengaruh orang tua, teman sebaya, guru dan orang lain kepada perkembangan minat remaja. Jika salahsatu informasi dianggap lebih banyak menentukan terhadap perkembangan minat, misalnya minat seksual, maka kita dapat menduga dengan logis bahwa sumber^{itu} ini penting-pengaruhnya untuk minat tertentu.

Perlunya mempelajari minat remaja

Ada beberapa hal yang perlu dikemukakan mengapa minat remaja perlu dipelajari yaitu :

1. Dari pengalaman kita sehari-hari dapat kita lihat bahwa minat remaja akan berubah akibat dari perkembangan fisik dan intelektual.

Dengan mempelajari minat remaja, memungkinkan kita untuk memperoleh jawaban tentang hal-hal yang berikut : Apakah dengan bertambahnya minat terhadap tingkah laku seksual terjadinya sesuai dengan penambahan dorongan seksual. Jika benar, apakah terjadi pula perbedaan minat antara remaja laki-laki dan perempuan, perbedaan minat remaja yang berasal dari golongan kelas sosial yang berbeda. Jika memang ada peningkatan minat seksual, apakah hal ini secara langsung atau tidak langsung

- tertuju kepada minat terhadap ^{perempuan} ~~berpacaran~~ ^{berpacaran}.
2. Untuk menguji bermacam-macam stereotypes dari tingkah laku remaja. Apakah remaja suka mempergunakan obat-obat (narkotik) . Apakah remaja tertarik sekali kepada tingkah laku seksual. Apakah mereka merasa ter- jauh dari orang dewasa umumnya dan orang tua khusus- nya.
 3. Untuk menguji teori perkembangan remaja. Misalnya teori Freud yang mengatakan bahwa pada perio- de remaja, minat seksual bertambah. Jika hal ini be- nar tentu remaja akan memperlihatkan minat yang besar terhadap sek dan segala sesuatu yang menyangkut masa- lah sek dibandingkan dengan jika mereka masih kanak- kanak. Atau jika periode yang merupakan periode yang penuh badai dan kegoncangan(storm and stress), tentu kita akan melihat remaja akan menjadi lebih tidak sta- bil dibandingkan dengan periode kanak-kanak dan perio- de dewasa. Mempelajari minat sehubungan dengan ini ialah untuk melihat, apakah terjadi jurang pemisah an- tara orang tua dengan remajanya ?
 4. Untuk menolong remaja memiliki jabatan yang sesuai de- ngan minatnya. Minat remaja dipelajari, dengan melihat minat ini maka disesuaikanlah ^{dengan} dengan jabatan yang ada. Hal ini dilakukan dengan jalan membandin ken minat-mi- nat orang yang telah bekerja dengan sukses dalam jabat- an-jabatan tertentu dengan minat remaja; maka diperki- rakan kearah mana remaja diarahkan untuk jabatan yang sesuai.
 5. Untuk mempelajari minat remaja dan mempelajari sumber- sumber informasi yang dapat memberi kita pemahaman ten- tang pengaruh orang tua dan kelompok teman sebaya ter- hadap perkembangan tingkah laku remaja.

Pengukuran minat

Dalam mempelajari minat remaja ialah dengan cara mengadakan penelitian tentang minat dan perkembangannya dan kemudian dibandingkan dengan minat orang dewasa.

Pendekatan ini memberikan pemahaman tentang hakikat dan arah perubahan minat remaja, dan dengan demikian akan menambah pengetahuan kita tentang remaja. Dalam mempelajari minat remaja banyak dialami kesukaran, diantaranya adalah kurang adanya teori yang terpadu sehubungan dengan perkembangan minat. Teori yang ada sekarang dimaksudkan untuk memahami masalah yang pragmatis misalnya, untuk menyesuaikan dengan jabatan tertentu maka dipelajari minat remaja yang akan memasuki jabatan itu. Namun sedikit sekali penelitian dilakukan yang mempelajari minat remaja mulai dari masa kanak-kanak sampai ia menjadi dewasa.

Penyelidikan mengenai minat remaja secara sungguh-sungguh, dilakukan di Amerika semenjak tahun tiga puluhan yaitu oleh Strong dan Trondike 1949, Terman 1946 dan Cattell 1935.

Dikirakan bahwa minat diperoleh dengan melalui proses belajar dan kemudian akan mempengaruhi kegiatan atau tingkah laku individu secara terus menerus dan lama-lama minat ini menjadi milik pribadi.

Masalah kedua adalah bahwa kebanyakan questionnaire dan skala untuk mengukur minat, kurang terandalkan. Kecuali ada suatu questionery untuk mengukur minat yang dibuat oleh Strong yang diberi nama "Strong Vocational interest blank".

Faktor-faktor yang mempengaruhi minat

Jelas adanya faktor-faktor yang mempengaruhi minat remaja diantaranya adalah faktor-faktor sebagai berikut :

1. Sosio ekonomi; remaja-remaja golongan menengah dan kaya, memiliki fasilitas waktu senggang dan pengetahuan tentang berbagai kegiatan berguna, walaupun hal ini tidak otomatis.

2. faktor kognitif; Pressey dan Kuhlen mengatakan bahwa ada pengaruh perkembangan kognitif terhadap minat remaja. Remaja yang memasuki periode perkembangan berpikir abstrak (formal operational thinking) akan mempunyai minat yang kualitasnya meningkat dari pada masa kanak-kanak. Minatpun menjadi terarah kepada satu atau beberapa saja, tidak seperti masa kanak-kanak yang minatnya sangat bervariasi. Anak yang pintar lebih berminat kepada hal-hal yang bersifat ilmiah, dan remaja yang bodoh lebih berminat kearah yang bersifat sosial.
3. Perbedaan jenis kelamin; anak laki-laki lebih menyenangi kegiatan olah raga dalam mengisi minat rekreasi mereka. Bahkan remaja laki-laki akan sangat menjadi populer dengan prestasinya. Remaja putri secara tradisional kurang dianggap baik jika terjun ke lapangan olah raga, terutama bidang atletik sebagai cara untuk merealisasikan minat mereka. Orang tua, teman sebaya, kurang mendorong remaja putri untuk berpartisipasi dalam kegiatan atletik.
4. Kebudayaan; mempengaruhi perkembangan sek. Rentu saja orang akan mempunyai minat terhadap apa yang dikenal dan dipahaminya dan kebudayaan sekitarnya. Oleh karena itu apa yang ada dalam kebudayaan akan mempengaruhi minat seseorang. Misalnya, permainan bulu tangkis, tak akan diminati oleh siapapun, jika lingkungan tidak memperkenalkan permainan ini kepada remajanya. Kebudayaan memberikan pengaruh yang khusus terhadap minat para remaja. misalnya, minat terhadap bidang keguruan dan sekolah akan sangat besar bagi masyarakat yang berkebudayaan

dimana pendidikan sangat penting dan dijunjung tinggi.

beberapa perubahan dalam minat pada umur 11 dan 12 tahun erat sekali hubungannya dengan hakekat SMA, kurikulum dan tingkah laku yang diajarkan. Minat terhadap jabatan timbul pada tingkah akhir SMA, dengan alasan dimana mereka akan menempuh cara hidup yang lain dari yang sebelumnya. Minat terhadap ilmu pengetahuan dan matematika secara relatif tinggi pada pertengahan tingkat sekolah dasar (kelas 6). Suatu minat akan terbentuk secara tetap (stabil), jika kebudayaan menuntut suatu peranan yang tetap kepada remaja. Sebaliknya jika peranan yang dituntut terhadap remaja berbeda-beda, maka minatpun akan bermacam-macam dan berubah-ubah.

Pola Minat Pada Priode Remaja

Seperti telah dijelaskan di depan bahwa penyelidikan yang bersifat longitudinal terhadap minat remaja sangat sedikit sekali, hal ini pulalah yang menyebabkan pengetahuan kita mengenai hal ini sangat terbatas.

Penyelidikan yang dilakukan oleh Amatora, bahwa ada beberapa kategori minat yang muncul pada murid-murid setaraf SMP kita disini, di Amerika diantaranya adalah minat tentang; kesehatan, uang, objek-objek tertentu (misalnya, objek-objek alam), hubungan dengan orang lain, jabatan dan perjalanan. Remaja setaraf akhir SD (kelas 5 dan 6) menurut penelitian ini di samping jenis-jenis minat di atas, juga berminat terhadap binatang dan sekolah.

Amatora juga melihat perbedaan minat dan jenis kelamin yang berbeda pada umur yang berbeda.

Dusek dan Monge mempelajari perkembangan minat murid setaraf SD kelas lima (bagi kita di Indonesia) sampai mereka menginjak ke perguruan tinggi.

Kedua orang ini mengkategorikan minat atas empat belas kategori minat yaitu minat untuk :

1. seni, keterampilan tangan dan olah raga
2. bidang obat-obatan
3. pekerjaan masa datang
4. ekologi
5. ilmu pengetahuan dan matematik
6. bidang kedokteran
7. memahami orang lain
8. keluarga berencana
9. bidang guru dan persekolahan
10. bidang penyakit kelamin
11. bidang filsafat dan agama
12. bidang sek dan kelahiran
13. pacaran
14. perkawinan

Dari hasil penyelidikan mereka terhadap 473 remaja mengenai minat terhadap keempat belas jenis di atas, maka diketahui bahwa minat untuk bidang seni, keterampilan dan sport makin lama makin berkurang dengan bertambahnya tingkat kelas. Demikian juga minat untuk bidang-bidang obat-obatan, ekologi dan pekerjaan untuk masa yang akan datang. Minat untuk ilmu pengetahuan dan matematik menurun sesudah kelas III SMP dan mencapai puncak kemunduran di perguruan tinggi. Minat terhadap bidang keluarga berencana rendah sampai mereka kelas I di SMA, namun untuk kelas berikutnya makin bertambah. Minat terhadap percintaan dan perkawinan makin tinggi dengan bertambah tingginya tingkat kelas.

Penyelidikan Dusek dan Monge juga mengungkapkan bahwa remaja putri lebih banyak berminat dibidang kesehatan dan pengobatan, perkawinan dan percintaan, keluarga berencana, pacaran, dibandingkan dengan minat remaja putra. Remaja putra lebih menampakkan minat dalam bidang ilmu pengetahuan dan matematik, kesenian, keterampilan dan olah raga. Dari hasil penyelidikan juga dijumpai tidak adanya minat tunggal yang merupakan minat utama remaja. Setiap remaja mempunyai minat yang berbeda sesuai dengan keindividuan mereka.

Implikasi

Apa implikasi dipelajarinya minat remaja, terhadap pemahaman kita mengenai perkembangan remaja itu sendiri.

Di bawah ini akan dikemukakan apa implikasinya kepada kita sebagai pembimbing remaja sebagai berikut :

- a. Kita mengetahui bahwa minat para remaja akan berubah sebagai akibat berubahnya berbagai aspek kepribadian. Namun sering remaja berkata : " Saya tak mempunyai sesuatu yang dapat saya kerjakan". Ini berarti bahwa sesuatu yang sebenarnya dapat dijadikan objek minat, tidak selalu otomatis menjadi minat baginya. Perlu ada bimbingan agar ia menyadari tentang minatnya.
- b. Bahwa terdapat perbedaan minat antara orang tua dengan anak remaja. Hal ini disebabkan oleh karena berubahnya kebudayaan dan lingkungan. Minat orang tua dengan remaja mungkin ada persamaannya, namun tidaklah identik. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan yang menyolok antara minat generasi sebelumnya dengan generasi berikutnya. Jadi sebenarnya tidak perlu ditimbulkan pertentangan antara orang tua dengan remaja.
- c. Studi tentang minat remaja ada implikasinya, terhadap pendidikan yaitu terhadap pengembangan kurikulum, metode mengajar, dan bahan pelajaran. Jika sekolah melayani minat remaja, maka tentu saja program pendidikan yang mendidik siswa untuk mengenal masalah sek seegara normatif adalah perlu. Pelajaran yang didorong oleh minat yang tinggi akan lebih berhasil jika dibandingkan dengan pelajaran yang kurang diminati.
- d. Dengan mempelajari minat remaja, maka kita akan melihat hakekat perbedaan dan persamaan antara remaja

laki-laki dan remaja putri. Dalam hal apa dan bagaimana perbedaan dan persamaannya harus dipelajari secara teliti.

13
13

13
13
60

34.

36
420

PERKEMBANGAN INTELEKTUAL

Perkembangan intelegensi pemuda adalah merupakan lanjutan pola perkembangan intelegensi masa kanak-kanaknya , dan akan terbentuk secara sempurna pada umur 20 tahun. Puncak perkembangan intelegensi dicapai pada akhir masa re_{ma}ja. Pertumbuhan intelektual erat hubungannya dengan kema_{tan}gan, tidak semata-mata karena latihan yang terus menerus. Misalnya anak perempuan yang telah mengalami monarche, akan mengalami intelegensi yang lebih tinggi dari anak perempuan yang belum monarche yang sebaya dengannya (Stone dan Baker 1957). Perkembangan skill intelektual khusus sejalan dengan perkembangan intelegensi umumnya, dan yang satu akan mendahului perkembangannya.

Tidak terdapat perbedaan yang berarti antara intelegen_{si} dengan perbedaan sek. Namun demikian terdapat perbedaan skill intelektual khusus antara remaja perempuan dengan re_{ma}ja laki-laki. Dapat dilihat bahwa remaja putri lebih berhasil didalam tes yang bersifat verbal, sedangkan anak laki laki lebih berhasil dalam tes yang bersifat angka dan ilmu pengetahuan alam. Pada masa pra adolescence (permulaan masa remaja) anak perempuan lebih baik dari anak laki-laki dalam berbagai kecakapan mental. Banyak yang berpendapat bahwa per_{beda}an -perbedaan kemampuan berhubungan dengan perbedaan sek ini adalah disebabkan kebudayaan, ada pula yang mengatakan, karena memang akibat perbedaan secara biologis.

Orientasi intelektual

Suatu studi yang dilaksanakan oleh Iren dan Craise (1967) terhadap mahasiswa yang sedang dalam periode akhir adolescence, menunjukkan bahwa; mahasiswa jurusan liberal art- (jurusan IPS, Bahasa, Seni Rupa) umumnya cenderung untuk lebih berhasil dalam bidang ilmu yang bidangnya sendiri maupun dalam kegiatan-kegiatan intelektual lainnya, dibandingkan dengan mahasiswa jurusan pendidikan dan jurusan teknik.

Dari penyelidikan mereka juga ditunjukkan bahwa, mahasiswa yang belajar dalam bidang " humanistis " dan " social science " kemandiriannya (self otonomi) lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa bidang teknik maupun science, dan kemandirian yang lebih tinggi adalah sebagai mahasiswa yang aktif dalam politik. Ditemukan juga bahwa, pada umumnya mahasiswa lebih mempunyai cara berpikir yang bersifat reflektif dan kompleks dibandingkan dengan teman sebayanya tapi mereka bekerja.

Kemampuan Berpikir Hipotetis dan Berpikir Abstrak

Suatu gejala perkembangan kognitif yang sangat penting pada masa adolescence (periode remaja) adalah dicapainya kemampuan berpikir abstrak dan berpikir hipotetis. Sebelum memasuki periode adolescence, cara berpikir anak ditandai oleh berpikir yang egosentris. Artinya anak memandang segala sesuatu sehubungan dengan dirinya pada saat itu. Anak yang masih dalam periode kanak-kanak kemampuannya untuk memahami hal-hal yang nyata (konkrit) dan tidak mampu untuk memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Setelah mereka memasuki adolescence, maka kemampuan berpikir abstrak berkembang cepat, sebagai akibatnya kemampuanpun meningkat dan kepribadian berkembang pula.

Teori Piaget tentang Berpikir Formal

Salah satu yang membedakan anak-anak dengan para remaja adalah berpikir konkrit (concret operation) untuk anak-anak dan berpikir abstrak untuk para remaja. Periode dimana berpikir konkrit dicapai ialah pada umur 7- s/d 11 tahun; dan berpikir abstrak dicapai pada saat datangnya masa adolescence. Anak-anak yang pada periode perkembangan berpikir konkrit, maka berpikirnya hanya mengenai hal-hal yang ada di sini dan sekarang ini. Anak pada taraf perkembangan seperti ini hanya mampu memecahkan masalah dengan " trial and error " (dengan mencoba-coba, tanpa pemecahan yang paling tepat)

dan hanya dapat memahami perubahan secara pisik dalam dunia kenyataan. Periode berpikir abstrak dimulai akhir dari pre adolescence dan akan mencapai kesempurnaan pada umur 16 tahun. Pada periode ini mereka mencapai kemampuan berpikir hipotesis (jika hari mendung kemungkinan besar tu run hujan), dan berpikir kausal (sakit disebabkan oleh..). Mereka dapat membedakan dan memisahkan bermacam-macam komponen dari gejala kongkrit dan dapat menentukan sebab dan akibat.

Gejala berpikir abstrak diperlihatkan dengan suatu eksperimen oleh Piaget dan Inhelder. Dalam eksperimen mereka itu, anak-anak dites yaitu dengan dihadapkan kepada suatu pendulum yang mempunyai tali-tali yang diujungnya tergantung benda-benda. Tiap anak yang dites diminta untuk menentukan pengaruh empat faktor; yaitu tali yang terpanjang, benda yang terberat, pelepasan pendulum paling tinggi, dan dorongan terhadap pendulum sewaktu dilepaskan terhadap goyangan pendulum tersebut. Dalam percobaan ini anak yang berumur 7 s/d 11 tahun melakukan kegiatan sebagai berikut; mengukur-ukur panjang tali, maka ia temukan tali yang terpanjang, kemudian ditemukannya pendulum yang terberat. namun dia tidak dapat menemukan kedua faktor dengan goyangnya pendulum. berbeda dengan anak yang berumur 15 tahun kegiatan yang dilakukannya adalah sebagai berikut: ia mengambil pendulum yang beratnya 100 gr (teringan) dengan tali yang terpanjang dan yang terpendek, kemudian pendulum yang beratnya 200 gr dengan tali yang terpanjang dan terpendek, kemudian mengayunkan dengan pelepasan yang sama tinggi dan sama kuat. kemudian ia dapat menyimpulkan bahwa panjang tali menentukan frekwensi goyangnya. demikian juga berat dan tingginya pendulum dilepaskan mempengaruhi pula frekwensi goyangan. Maka dengan cara ini anak yang berumur 15 tahun dapat menjawab pertanyaan dengan betul.

Anak yang berumur 15 tahun ini menunjukkan kemampuan berpikir abstraknya. Mula-mula anak ini mempertimbangkan

kemungkinan situasi sehubungan dengan panjang tali, berat pendulum, tinggi pendulum dilepaskan dan kekuatan pendorongnya sewaktu dilepaskan. kemudian setelah membuat hipotesa, ia dapat mentes hipotesanya mengenai pengaruh keempat faktor tersebut di atas terhadap frekwensi goyangnya. semua yang dapat dilakukan anak ini adalah akibat dicapainya kemampuan berpikir abstrak.

Pengaruh Pencapaian Proses Berpikir Abstrak

1. Self-concept

Salah satu akibat dari dicapainya kemampuan berpikir abstrak, maka timbullah kesadaran tentang berbagai kemungkinan tentang dirinya. ia mampu membayangkan sesuatu yang ideal tentang dirinya yang berbeda dari kenyataan yang ada pada saat sekarang. bertambahnya kemampuan untuk memproyeksikan dirinya kepada masa datang, baik yang menyangkut sosial, maupun yang menyangkut jabatan. dengan kata lain dengan berkembangnya kemampuan berpikir abstrak mereka telah dapat membayangkan jabatan dan peranan sosial yang dicita-citakannya untuk masa depan. Makin matang remaja makin mampu ia melihat dirinya sendiri dan berdasarkan keadaan yang ada pada dia itulah ia membentuk self-image yang ideal. Jika I.Q. anak tinggi maka kemampuannya untuk menghubungkan self-image dengan kenyataanpun makin tepat.

2. Perubahan sikap sosial

Karena pencapaian berpikir abstrak, maka timbul kesadaran politik dan sosial yang lebih luas. karena kemampuan berpikir merupakan suatu yang baru bagi adolescent, maka mereka akan mempergunakan kemampuan yang baru dipunyai ini tanpa ada batasnya, sehingga pada suatu saat mereka berpikir terlalu ideal terlepas dari kenyataan. Remaja (adolescent) terikat kepada prinsip-prinsip moral yang murni, introspeksi dan kesadaran

tentang diri sendiri dan orang lain, " self-criticism " dan tujuan-tujuan yang akan datang. Pada saat ini remaja akan mampu berpikir kritis. Dengan demikian mereka menyoroiti kepercayaan-kepercayaan, pandangan-pandangan sebelumnya, baik tentang diri mereka maupun berbagai hal yang lainnya dalam dunia ini. Mereka makin tidak menyukai kekusanaan yang berlandaskan otoriter. Mereka akan melihat adanya kepercayaan dan tingkah laku orang dewasa yang mereka rasakan tidak rasional, dan tidak konsisten.

Pada masa kecil tindakan ini mereka terima saja berdasarkan kekuasaan orang tua, namun sekarang mereka melihat kejanggalan-kejanggalannya. maka inilah yang merupakan sumber konflik dengan orang tua.

Elkind mengatakan banyak tingkah laku-tingkah laku sosial maupun psikis remaja sebagai hasil perkembangan berfikir mereka, misalnya, self-consciousness, konflik dengan orang tua, perasaan-perasaan yang saling bertentangan dalam dirinya.

3. Perubahan perspektive waktu

Maksudnya mereka telah dapat membayangkan peranan-peranan mereka pada masa yang akan datang. Timbulnya kesadaran tentang keadaannya pada saat sekarang (potensi dirinya, potensi lingkungan) maka ia telah dapat membayangkan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi tentang dirinya pada masa yang akan datang.

Ketidak tepatan dalam mempengaruhi kemampuan berpikir abstrak.

Walaupun kemampuan berfikir ini telah berkembang, namun kenyataannya, para remaja tidak selalu mempergunakan kemampuan ini dalam seluruh bidang kehidupan. Kadang-kadang mereka kembali mempergunakan cara berfikir konkrit mereka. Mengenai hal ini Higgins dan Garde mengadakan penyelidikan pada tahun 1971. Penyelidikan dilaksanakan

terhadap 162 sekolah menengah atas yang berumur antara 13 s/d 17 tahun. Mereka dihadapkan kepada 2 jenis masalah yaitu masalah pertama ialah masalah situasional yang meliputi, masalah diri mereka dan teman mereka sendiri sehubungan situasi moral dan situasi sosial, dan masalah kedua ialah masalah ilmu pengetahuan yang menyangkut dengan volume. Pernyata siswa yang mempergunakan cara berfikir kongkrit untuk salah satu jenis masalah belum tentu akan mempergunakannya untuk masalah lain. Sering siswa mengalami kesukaran untuk bersifat objektif atau berpegang pada faktor tertentu yang konstant dalam problema yang bersifat situasional, sedangkan untuk problem yang bersifat ilmu pengetahuan mereka harus objektif dan mempergunakan perinsip-prinsip yang abstrak.

Kesimpulannya para adolescent tidak selalu mempergunakan kemajuan berfikir abstrak mereka. Dapat dikatakan secara spekulasi bahwa, kemampuan berfikir dengan mempergunakan alasan-alasan dalam teori-teori jauh sesudah masa adolescence. Namun yang jelas bahwa perkembangan kemampuan kognitif menjadikan pemuda :

1. Lebih menyadari dirinya sendiri dan kemungkinan yang dapat diharapkan dari dirinya.
2. Merasa butuh untuk tidak tergantung
3. Berusaha untuk tidak tergantung dan memelihara diri sendiri.
4. Personal otonom yang sangat penting bagi pemuda.

Penyimpangan intelegensi

Suatu hal yang berarti bagi kita, jika kita melihat hasil tes, adalah timbulnya kesadaran bagi kita bahwa anak berbeda satu sama lain karena perbedaan intelegensi mereka. Tingkat intelegensi menyebar antara 20³ sampai dengan 200, yaitu dari idiot yang hanya 20 % dari kemampuan anak-anak normal seumurnya, sedangkan anak yang super yang mempunyai

kemampuan 2 kali lipat kemampuan anak normal yang sebaya dengannya. IQ antara 90 s/d 110 merupakan kemampuan anak normal, IQ antara 80 s/d 90 disebut dul normal, IQ antara 70 s/d 79 disebut borderline defective/ dibatas ketidak sempurnaan, dan 111 s/d 150 adalah cerdas, sedangkan 130 ke atas adalah gifted (superior).

penyimpangan intelegensi yang diselidiki pada sekolah sekolah tertentu di Amerika maka ditemukanlah bahwa pada sekolah yang sejenis SMA di Indonesia ini, siswa-siswanya yang berlian mempunyai IQ antara 140 sampai dengan 190, dan siswa-siswa yang memiliki IQ sekitar 95 paling bawah. Oleh karena itu anak yang memiliki IQ di bawah 95 tidak akan pernah memasuki jenjang SMA.

Remaja yang Cerdas (Gifted)

Karakteristiknya

Ada dua pendapat yang salah mengenai anak yang cerdas atau berlian ini yaitu :

- a. mereka lebih kecil dari teman sebayanya
- b. menampakkan keanehan-keanehan.

hal yang pertama ini mungkin karena kenyataan kelasnya dipercepat, sehingga ia satu kelas dengan siswa-siswa yang lebih tua dua tahun dari padanya. Sebenarnya anak yang cerdas, lebih tinggi dan lebih berat dari teman seumurnya, dan kematangannya pun lebih cepat. mereka jarang sakit dan memiliki mental yang kuat.

kecerdasan atau keberlihan seorang siswa jelas nampak dan hal ini telah kelintan semenjak kecil yaitu :

- a. belajar dengan kecepatan yang luar biasa dan menguasai apa yang dipelajarinya...
- b. memiliki konsentrasi spontan, dan mempunyai perhitungannya metode ekonomis dalam belajar.
- c. mampu melihat sangkut paut antara hal dengan hal yang

lan, memiliki tinjauan secara keseluruhan, mampu membedakan yang esensial dengan yang bukan esensial, melinat fakta berdasarkan logika, dan mampu membuat kesimpulan.

- d. memiliki ide yang banyak
- e. berminat terhadap hal yang bersirat fakta dan teori
- f. memiliki minat yang besar untuk belajar
- g. semenjak kecil ia telah menyukai permainan yang diciptakannya sendiri.
- h. Memiliki ingatan yang kuat.

Tidaklah pasti bahwa anak yang ber IQ tinggi akan menjadi anak yang berlian, karena hal ini juga ditentukan oleh kepribadian atau sifat-sifat anak tersebut.

Suatu penyelidikan yang dianggap paling dapat dipercaya menyimpulkan anak-anak yang cerdas memiliki :

- a. Pertimbangan, yang tidak diwarnai oleh nada emosional
- b. Dapat melihat kaitan antara berbagai materi.
- c. Bersifat kritis dan mengevaluasi terhadap berbagai masalah
- d. Bersifat tidak tergantung
- e. Menampakkan inisiatif intelektual
- f. Dapat memanfaatkan ilmu pengetahuan
- ~~g. Berjiwa terbuka~~
- h. Dapat menghubungkan keadaan yang lalu dengan fakta-fakta yang terjadi sekarang ini
- i. Memiliki pengetahuan yang luas
- j. Memiliki apresiasi yang baik terhadap nilai
- k. Dapat memisahkan mana yang penting dan yang tidak penting.
- l. Mempunyai toleransi yang baik terhadap pendapat orang lain yang berbeda dengan pendapatnya sendiri.

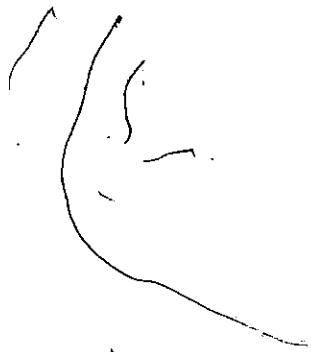
Untuk melayani anak/siswa yang cerdas ini tugas sekolah sangatlah penting. Ada tiga hal yang penting yang dapat dilakukan sekolah dalam melayani anak yang super dalam sekolah

yaitu :

1. Mereka dapat membiarkan sampai dimana kemampuan mereka maju bersama teman dan kawan-kawannya sekelas tanpa merubah kurikulum.
2. menaikannya setingkat lebih tinggi tiap tahun, sampai ia mencapai kelas yang sesuai dengan kemampuannya.
3. Mereka dapat satu kelas dengan teman sebayanya, tetapi ia diberi pelajaran tambahan yang dapat memperluas dan memperdalam pengetahuan mereka, atau diberi jenis pelajaran khusus yang betul-betul cocok dengan mereka.

Semua cara di atas menimbulkan keuntungan dan kerugian sendiri-sendiri. Di bawah ini akan dikemukakan tabel keuntungan dan kelemahan (kerugian) dari berbagai cara untuk melayani anak yang gifted (superior, cerdas).

Tabel ...



Tabel 3 : Keuntungan dan Kelemahan dari Berbagai Cara
Melayani Anak yang Cerdas

No :	Cara :	Keuntungan :	Kelemahan
1 :	Memiarkannya dalam kelas yang sebaya dengan jalan:		
	a. memberi kurikulum yang sama dengan yang lain	Anak tinggal dengan teman sebayanya, bermain dan berolah raga dengan teman yang lebih kecil sehingga harga diri bertambah	Anak banyak terbuang waktunya, karena renanya anak menjadi bosan, malas, kurang berminat dan menjadi tidak senang terhadap mata pelajaran tersebut.
	b. memberikan bahan yang lebih mendalam dan luas dalam mata pelajaran yang sama	sama dengan di atas	Pengetahuan tambahan sering masih terasa kurang bagi anak yang bersangkutan.
	c. memberinya mata pelajaran baru	sama dengan di atas Keuntungan lain ialah mata pelajaran memang dapat menjadi tantangan dan sesuai dengan minat	Anak sadar bahwa ia mendapat pelajaran khusus, sehingga ia merasa tinggi hati. Sukar secara administratif pelaksanaannya bagi guru
2 :	Mengumpulkan anak-anak yang cerdas dalam kelas tertentu dengan jalan :	Anak bersaing dengan anak yang sama pandai, sehingga ia belajar semaksimal mungkin	Anak dipisahkan dari teman sekelasnya. Anak akan menjadi sombong dan merasa diri lebih

- a. menambah, tapi tidak me- Di samping yang diatas, anak/ Anak/siswa akan menjadi terisola-
 nambah pelajaran baru, siswa menyenangi sekolah. Ia da si. Mereka akan merasakan sekali
 hanya menambah kedalaman pat merasakan pengajaran lebih akan kekurangan penyesuaian dengan
 dan keluasan pelajaran merangsang kemajuan perkembang- teman-teman yang biasa
 yang sama dengan kelas annya
 biasa
- b. menambah dan memberikan sama dengan di atas
 pelajaran baru
- 3 : Memajukan siswa-siswa baik sama dengan kebaikan cara no.2 Secara sosial siswa tidak dapat ber
 dengan kelas khusus atau hasil atau dalam pertandingan dengan
 memasukkannya ke dalam ke teman-temannya yang lebih matang pi-
 dalam kelas yang siswa-siswa siknya, maka ia tidak akan mampu.
 nya dua atau tiga tahun le- Siswa ini akan merasa seperti orang
 bh tua dari pada mereka buangan dan mencari konpensasi men-
 jadi siswa yang kutu buku
- 4 : Untuk perguruan tinggi da- sama dengan di atas Mahasiswa terlalu terpusat kepada ke
 pat dipergunakan sistim kre- giatan akademis, sehingga tidak ada
 dit waktu bagi mereka untuk mengembangkan
 kemampuan sosialnya.

Pekerjaan sekolah untuk siswa-siswa yang cerdas. ✓

Suatu hal yang paling diperlukan oleh siswa-siswa di sekolahnya adalah adanya program pengajaran yang benar-benar dapat merangsang minatnya untuk berusaha semaksimal mungkin, dan menyediakan bagi mereka kegiatan-kegiatan akademis yang dapat menarik minat mereka. Oleh karena itu kurikulum di SMA hendaklah mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

Pertama, kurikulum untuk anak yang superior haruslah dapat membimbing mereka untuk menguasai alat-alat belajar dan membentuk kebiasaan belajar yang berdaya guna (efisien).

Alat belajarnya misalnya, bahasa, cara membaca, cara mencatat, cara-cara memahami konsep-konsep statistik dan sebagainya.

Sebelum dapat mempelajari kebudayaan suatu bangsa, siswa harus dapat memahami bahasa dari bangsa itu. Kalau siswa telah mengetahui atau menguasai bahasa bangsa tersebut, maka siswa dapat membaca buku-buku yang membahas berbagai aspek kebudayaan bangsa tersebut. Dengan membaca siswa akan dapat memahami perbendaharaan kata yang luas, mengetahui teknik untuk memperkaya perbendaharaan kata, menguasai dasar ilmu pengetahuan yang bersifat biologis maupun non biologis, mengetahui fakta-fakta dalam sejarah yang mempengaruhi perkembangan ekonomi, sosial dan politik, menyebabkan mereka mampu mengekspresikan dirinya dengan betul dan mudah secara tulisan. Semua hal yang di atas merupakan alat utama bagi jiwa yang brilian. Tanpa semua hal yang di atas maka berpikir tingkat tinggi tidak akan tercapai.

Sekolah umumnya gagal untuk memberikan hal-hal yang bersifat dasar kepada siswa-siswanya yang cerdas atau brilian, sedangkan hal-hal yang dasar ini merupakan hal yang pokok bagi perkembangan mereka selanjutnya. Penyesuaian sosial yang baik dan kepribadian yang baik tidak akan terhalang akibat pencapaian akademis mereka selama di SMA.

Kedua, karakteristik pendidikan di SMA hendaklah betul-betul dapat menanamkan latihan disiplin diri yang kuat, dan kerja keras.

Ketiga, materi pelajaran yang dipelajari harus dapat mendorong tingkah laku yang baik dan keberanian untuk melakukan usaha-usaha agar kemampuannya lebih meningkat. Materi pelajaran hendaklah betul-betul dapat meningkatkan tingkah laku dan keberanian yang sudah baik terutama untuk melakukan berbagai-bagai percobaan. Guru siswa yang superior atau cerdas haruslah mampu memberi kesempatan kepada muridnya untuk menemukan "insight" nya dalam memecahkan berbagai masalah, mampu membuat kesimpulan, menemukan ide-ide dan mendiskusikan teori-teori. Untuk mungkinya tersedia rangsangan yang maksimal, maka hubungan yang baik, akrab dan terbuka adalah merupakan kunci yang utama.

PERKEMBANGAN EMOSI

Hakekat pengalaman emosi

Emosi dapat didefinisikan secara sederhana sebagai "suatu respon dari keseluruhan aspek manusia terhadap rangsang atau suatu reaksi yang terintegrasi dari keseluruhan organisme". Perlu diingat bahwa emosi bukanlah sama dengan dorongan atau kebutuhan dasar, tapi merupakan reaksi yang menyertai ketidakpuasan dan kegagalan dalam memenuhi kebutuhan dasar tersebut. Kita tahu bahwa individu mempunyai kebutuhan untuk diterima oleh kelompok sebayanya, dicintai oleh kekasihnya, atau untuk menyatakan dirinya dengan cara-cara tertentu. Jika dorongan-dorongan ini terpenuhi maka individu itu akan bahagia bergirang hati, puas. Jika dorongan itu tidak terpenuhi atau gagal mendapatkan pemenuhannya maka individu akan menjadi marah, cemas, takut, cerewet atau benar-benar berduka. Jadi emosi ada hubungannya dengan kebutuhan dasar, tapi tidak dapat disamakan dengan kebutuhan dasar.

keadaan emosi tertentu dapat mendorong tingkah laku agresif

Di sini akan didiskusikan mengenai emosi, terutama emosi marah para remaja, karena emosi jenis ini lebih mudah timbul dari pada jenis lainnya. Situasi-situasi yang mudah menimbulkan emosi marah remaja akan dibicarakan terlebih dahulu.

Ada beberapa hal yang menyebabkan remaja menjadi marah diantaranya : (Luella Cole 1963)

1. Ibu saya mengharuskan saya untuk tidak banyak keluar rumah, apalagi waktu malam hari.
2. Teman laki-laki (pacar) saya mengeduk-aduk rambut saya sehingga rupa saya menjadi kacau balau.
3. Sahabat ayah saya mengusir saya dengan cara mendorong saya
4. Pacar saya berjanji akan pergi menonton bersama, tapi waktu saya jembut ia telah pergi dengan orang lain.

5. Bila guru saya memojokan saya karena pertanyaannya yang tolol, tak dapat saya jawab
6. Apabila pacar saya mengabaikan diri saya, dan lebih memusatkan perhatiannya kepada lelaki lain pada hal ia tahu bahwa saya ada diantara mereka
7. Apabila saya telah membeli pakaian dengan harga mahal, dan mendapat jaminan dari pelayan toko, bahwa ini terbaru. Ternyata telah banyak gadis lain memakai baju yang seperti saya pakai
8. Guru bahasa asing saya menyuruh saya mengucapkan suatu kata bahasa asing, sebagaimana yang dicontohkannya, dan ketika saya melakukannya sambil berolok-olok dan salah, guru saya marah dan menyuruh saya ke luar.
9. Saudara (abang) saya memakai jaket saya yang baru saya beli, untuk dipakai pada waktu piknik sekolah dan waktu saya harus pergi jaket itu belum juga dikembalikannya, sehingga terpaksa saya memakai jaket yang lama.

Suatu penelitian yang dilakukan di Amerika kepada sekelompok mahasiswa wanita, untuk mencatat emosi marah dan takut mereka setiap hari dalam satu minggu. Pencatatan harus dilakukan segera setelah situasi emosional di atas berlangsung. Juga diminta untuk mencatat jarak timbulnya emosi tersebut. Rata-rata emosi marah terjadi 10 kali dalam setiap minggu bagi setiap mahasiswa; dengan penyebaran yang betul-betul tenang dari 0 sampai dengan suka berkelahi 42 kali. Rasa takut rata-rata 12 kali dengan penyebaran antara 2 kali sampai dengan 36 kali. Sejumlah kejadian dikorelasikan dengan setiap tipe amarah atau takut, maka mempunyai korelasi 0,72, berarti bahwa tingkat emosi akan mempengaruhi semua reaksi, dan bahwa orang yang paling sering marah atau takut juga sering menampilkan emosi bahagia, mesra, cemburu dan kemurungan.

Kecepatan timbulnya rasa marah dan takut.

Tengenai penyebab emosi marah, maka dapat diklassifikasi sebagai berikut, yang disimpulkan dari pernyataan mahasiswa yang diteliti.

Timbulnya karena rencana yang gagal	52 %
Menyebabkan hilangnya harga diri	21 %
Ditimbulkan oleh tugas sekolah	13 %
Ditimbulkan karena hal-hal yang menyangkut hubungan keluarga	10 %
Ditimbulkan oleh masalah-masalah yang bersifat abstrak	4 %

Pada masa remaja penyebab utama timbulnya emosi marah adalah situasi hubungan sosial. Situasi dimana remaja merasa dirinya sendiri dipermalukan, ditertawakan, disakiti hatinya atau dijengkelkan.

Reaksi emosional berkembang sejalan dengan perkembangan keseluruhan individu. Bayi kalau memperlihatkan emosi tidak senang akan menjerit-jerit, mengapai-gapai dengan tangan maupun kakinya. Anak-anak seumur taman kanak-kanak akan menunjukkan rasa tidak senangnya, juga dengan menangis, menjerit-jerit atau menjadi keras kepala. Anak-anak setingkat sekolah dasar masih memperlihatkan gejala emosi marahnya terutama anak laki-laki dengan berkelahi secara pisik. Para remaja sudah tidak lagi menggejolakkan rasa marahnya secara pisik, namun menggantinya dengan bahasa, atau percakapan. Memang ada di sana sini mereka melakukan kekerasan yang benar-benar, meskipun mereka berusaha untuk menekan keinginan untuk bertingkah laku seperti itu. Sesungguhnya baik remaja laki-laki maupun remaja wanita, cenderung untuk mengganti reaksi emosi kanak-kanak seperti diatas dengan mengunci diri di kamar (diam-diam), mogok kerja, pergi ke luar atau mengeluyur ke mana-mana, atau mengikuti latihan-latihan kekerasan sebagai penunjukkan emosinya. Ada juga reaksi marah ditunjukkan dengan tidak mau berbicara dengan orang-orang yang menyebabkan mereka marah atau sakit hati.

Emosi menimbulkan tingkah laku mempertahankan diri

Emosi yang paling banyak dialami oleh para remaja sesudah emosi marah, adalah emosi takut. Emosi takut telah dirasakan semenjak bayi mula-mula lahir. Bentuk reaksi terhadap takut bermacam-macam, diantaranya adalah ; memucat, gemetar, berkeringat, nafas terengah-engah atau melarikan diri.

Kasus takut pada para remaja di Amerika banyak menyangkut hal-hal seperti, ketakutan akan ujian sekolah, kecelakaan mobil, penyakit, cemas akan hasil pencaharian yang kurang/tidak mencukupi, kurang kemampuan, mendapatkan pekerjaan, orang tua kehilangan pekerjaan, cemas karena pernah menyakiti perasaan orang lain, cemas mengingat keadaan rumahnya yang kurang baik, broken home, cemas kalau ia tidak populer dan tidak sukses, terlalu pemalu, cemas akan menjadi nakal karena pengaruh kawan, cemas karena menyadari kekurangan dirinya sendiri, dungu atau merasa kesepian, takut dipengaruhi agar mau menipu, kehilangan pegangan (keagamaan),^{first-} tak mampu konsentrasi, takut akan pertumbuhannya sendiri, ketakutan karena pengalaman seksual, ketakutan karena masturbasi, cemas karena selalu berkhayal, takut akan menemui kehancuran, takut akan mengecewakan salah seorang orang tua, takut memiliki baju yang terbagus dan akan kehilangan teman, cemas kalau berbeda dari orang lain, ditertawakan, atau gagal, takut diejek atau dicaci maki, takut untuk terlalu diawasi secara ketat.

Kecemasan yang banyak ini, dapat dikelompokkan menjadi enam-ketakutan pokok yaitu :

1. Takut terhadap hal yang menyangkut masalah emansipasi dari rumah.
2. Takut yang berkaitan dengan status sosial
3. Takut yang menyangkut penyesuaian pendidikan
4. Takut yang ditimbulkan oleh hal-hal menyangkut pemilihan jabatan
5. ..

5. Takut yang menyangkut masalah sek

6. Takut akan ancaman terhadap keberadaannya (existence)

Pada saat-saat menjadi dewasa, maka kecemasan-kecemasan baru timbul. yaitu kecemasan tentang keuangan, pekerjaan, yang menyangkut kemunduran usaha, pendirian politik, kepercayaan keagamaan, perkawinan dan famili.

Reaksi terhadap ketakutan bermacam-macam. Tingkah laku yang utama terhadap takut adalah reaksi seluruh tubuh dan wajah yang sangat pucat. Melarikan diri merupakan cara kedua untuk menyatakan rasa takut. Orang dewasa atau anak-anak yang telah mencapai kematangan emosi, berusaha untuk menjauhkan diri dari hal-hal yang menimbulkan rasa takut.

Emosi yang menimbulkan tingkah laku yang menggembirakan atau menyenangkan

Emosi ketiga yang paling penting ialah rasa cinta. Emosi ini juga telah ada semenjak masa bayi dan terus menerus berkembang. Hal ini disebabkan karena pisik/tubuh berkembang sesuai dengan pertambahan umur. Semasa anak-anak, yang belum mengalami perkembangan seksual dan pada masa usia telah mencapai + 40 tahun, sedikit banyak dorongan seksual akan berkurang disebabkan oleh perobahan-perobahan organ-organ tubuh. Pada masa puberti, keadaan tubuh ini akan mempercepat tumbuhnya rasa cinta pada para remaja dan cinta itu sangat berkobar dan kadang-kadang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Remaja ini telah mengalami emosi cinta pada masa kanak-kanak, namun ia tidak melakukan penyesuaian yang sama dalam periode remaja ini. Memang seorang anak kecil dalam masalah marah memang sama dengan anak remaja, namun dalam masalah cinta tidaklah sama.

Freud menguraikan tentang minat erotik, dengan penekanan yang utama pada pentingnya masa pertumbuhan paling awal. Ada lima fase perkembangan yang dikenal, yaitu fase oral, fase anal, fase oedipal, fase latent dan fase genital. Fase oral berlangsung dari lahir sampai berhenti me-

nyusui. Pada periode ini merupakan periode dengan sifat tergantug. karena semua hal yang dapat memuaskan kebutuhan bayi datang dari ibunya. ketika ibu menyusui atau membelainya dengan kasih sayang, sibayi mereaksi dengan tertawa atau berbicara dengan gembira. Jika lapar menimbulkan kebutuhan dan menyusu adalah menyenangkan untuk memuaskan kebutuhan, dan mulut merupakan sumber dari kesenangan, berdeserkan itu pulalah fase ini dinamakan yaitu oral. Pada umur dua dan tiga tahun, anak telah dilatih mempergunakan dan mengatur alat pembuangan kotorannya dan minat erotisnya tersalurkan dengan merasakan nikmatnya kegiatan buang air itu. Banyak anak-anak yang merasa senang dengan proses pembuangan, dan ada keinginan untuk main dengan proses ini. Fase anal merupakan masa yang pendek. Pada priode ini minat anak tercurah kepada diri sendiri. Pada umur empat sampai enam tahun mereka mengalami fase Oedipal. Pada masa ini anak-anak jatuh cinta kepada orang tuanya yang berlawanan jenis. Anak perempuan yang masih kecil jatuh cinta kepada ayahnya sedangkan anak laki-laki jatuh cinta pada ibunya dan membenci ayahnya. Setelah masuk sekolah maka fase oeidipus akan hilang, karena ia telah menyenangi teman-teman sebayanya dan telah berhubungan dengan banyak orang dewasa lainnya. Anak-anak yang telah melalui ketiga fase di atas, selanjutnya akan masuk keperiode laten, yang kehidupan cintanya diam atau tenang, dan kesenangannya terutama adalah bermain dengan kelompok teman sebaya. Fase genital merupakan periode yang dialami pada periode remaja.

Dalam lapangan-lapangan psikologi maka rasa cinta itu mempunyai objek. Objek cinta bayi adalah orang tuanya, atau orang-orang yang hidup bersamanya. Ibu biasanya merupakan objek cinta yang utama, dalam kehidupan bayi. Selanjutnya mungkin ia akan mengganti objek cintanya dengan ayah atau wanita lain, dan ayah merupakan objek yang manjur dalam membentuk dan mengembangkan perasaan cinta anak. Ibu biasanya tidak dapat digantikan cintanya, bagi anak laki-lakinya, walaupun kasih ibu dapat saja diganti oleh ayah untuk puri-

nya. Hal ini disebabkan oleh karena kebanyakan wanita lebih mengasihi anak laki-lakinya dari pada anak perempuannya, dan juga disebabkan karena ayah enggan memberikan kasih sayang yang dalam kepada puteranya, karena takut puteranya akan akan cengeng atau manja seperti anak wanita. Pada saat seorang anak laki-laki sudah berumur 2 tahun ayahnya enggan untuk menciumnya lagi, atau memperlihatkan kasih sayang yang sangat dalam, seperti yang ia rasakan kepada anak perempuannya. Lagi pula tidak ada suatu larangan sosial jika ia memberikan kasih sayang sebagaimana ia mau terhadap anak perempuannya. Sebagai akibatnya anak perempuan pada usia ke dua atau ke tiga dari kehidupannya sering memindahkan kasihnya terhadap ayahnya, sedangkan anak laki-laki tetap menyayangi ibunya. Dalam kejadian tertentu, selama tahun permulaan kehidupan anak, orang tua atau yang berperan sebagai orang tua tetap menjadi objek utama yang dapat membimbing emosi cinta (kasih). Segera setelah anak bersekolah seorang guru tertentu dapat menggantikan peranan salah seorang atau kedua orang tua anak, yaitu guru-guru yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan orang tua yang mereka kasahi.

Seseorang yang telah berumur, atau orang telah dapat dikategorikan sebagai seorang telah pantas menjadi orang tua, namun masih menginginkan kasih yang mendalam adalah merupakan orang yang bersifat infantii tentang objek cinta.

Ada anak-anak dapat dibiarkan dalam meneruskan kasihnya yang dalam terhadap orang tua, kawan yang lebih tua, atau guru. Namun jika perasaan ini masih muncul pada masa remaja, maka anak ini menjadi sangat tergantug kepada orang-orang lebih tua untuk pemuasan emosinya dan anak ini biasanya memiliki kasih sayang yang tidak normal terhadap keluarganya. Jika situasi ini berlangsung terus sampai dewasa, maka hal ini menjadi situasi yang parah, karena individu akan jatuh cinta kepada orang yang jauh lebih tua

dari padanya. Seorang pemuda yang berumur 25 tahun akan jatuh cinta pada wanita yang umur 45 tahun, namun cinta mereka tidak lama. Demikian pula keadaannya dengan gadis yang jatuh cinta kepada seorang laki-laki yang jauh lebih tua dari padanya tidak akan bertahan lama. Hubungan ke dua orang ini bukan seperti hubungan suami istri, tapi seperti hubungan orang tua dengan anak atau guru dengan murid. Ketergantungan pemuasan emosi terhadap generasi yang lebih tua ini adalah gejala infantilisme juga.

Fiksasi pada orang dewasa, sering ditunjukkan kepada orang dewasa yang berbeda sek yang dimiliki remaja itu sendiri, yang mana hal ini adalah normal jika terjadi pada masa kanak-kanak sampai umur 6 tahun atau 7 tahun. Selanjutnya untuk beberapa tahun anak-anak biasanya mempunyai kasih sayang yang mendalam terhadap teman sebaya yang bersamaan jenis dari pada yang lain-lain. Orang tua kadang-kadang marah melihat keadaan sehingga berusaha untuk menghalanginya. Periode perkembangan ini dimana objek kasih sayang adalah teman sebaya yang bersamaan jenis, dinamakan sebagai fase "homoseksual". Dalam teori Freud dapat disamakan dengan fase "latent". Kasih sayang kekanak-kanakan adalah normal dan merupakan langkah yang penting, untuk selanjutnya memungkinkan anak melepaskan dirinya dari keterikatan terhadap rumah. Periode rasa kesetiaan antara jenis yang sama (anak laki-laki berminat terhadap sesama laki-laki dan anak perempuan tertarik kepada sesama perempuan) berlangsung terus sampai masa remaja. Cinta ini begitu kuatnya sehingga antara anak laki-laki dan anak perempuan tak ada saling kontak satu sama lain, kecuali ada keperluan-keperluan yang mutlak.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa minat terhadap jenis yang sama berlangsung khususnya pada remaja putri untuk jangka waktu yang lama. Hal ini nampak dari sikap sayang yang berlebihan terhadap kawan sesama wanita, tapi sering hal ini berkembang sebagai suatu yang bersifat keranjingan kepada wanita yang lebih tua. kebanyakan guru wanita setaraf SMA, a -

kan mengalami hal ini dimana ia sangat disayangi secara berlebihan oleh murid-murid wanitanya. tipe gadis yang mengalami keranjingan terhadap guru wanitanya, ini adalah merupakan gadis yang terisolir yang hanya mempunyai hubungan erat dengan teman yang sama-sama wanita dan sedikit sekali mengadakan hubungan dengan anak laki-laki. gadis seperti ini takut kepada anak laki-laki yang sangat berbeda dengan dirinya, yang mereka anggap kurang lembut; tapi apapun alasannya yang jelas gadis ini tidak dapat menimbulkan minat atau sayang kepada anak laki-laki. Atau mungkin juga mereka tidak pernah berusaha untuk menemukannya. Jika seorang siswa wanita yang agak terisolir ini memiliki kemampuan belajar yang cukup tinggi dan kerjanya gesit, maka ia akan bertambah menyayangi guru perempuannya dari pada teman sejenisnya, karena gurunya dirasakan lebih dapat melayani pikirannya. Gurunya tertarik kepadanya karena kepiawaiannya itu. namun hal ini tidak berlangsung lama, tapi gurunya jika menyayangi dengan cara yang berlebihan pula, berarti guru telah menyeret muridnya kearah krisis yang lebih parah.

Ada beberapa situasi yang mendorong remaja putri untuk menyayangi wanita yang lebih tua dari padanya secara berlebihan yaitu jika wanita tersebut dapat membantunya dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang dihadapinya. Jika, misalnya, sewaktu-waktu si gadis pergi dari rumah dan dalam rumahnya ia menjadikan ibunya sebagai guru, maka ia akan menjadikan gurunya sebagai pengganti ibunya. Atau jika misalnya ia dibesarkan dalam keluarga yang kehadiran ibu tidak dialaminya, maka akan berkembanglah keinginan kasih sayang dari wanita lain yang lebih tua, dan juga menyayangi dirinya sendiri sebagai orang pertama yang sangat menyenangkan baginya, atau jika ia memiliki perasaan di benci atau ditolak oleh ibunya, maka akan terjadi juga situasi seperti di atas, yaitu akan mencintai orang lain sebagai pengganti ibunya yang lebih tua darinya dan sayang sekali kepada dirinya sendiri.

Hal ini akan terjadi juga pada anak wanita yang tidak populer diantara anak laki-laki, takut kepada anak laki-laki, atau mempunyai pengalaman yang sangat menyakitkan terhadap anak laki-laki. Terhadap semua hal yang di atas guru wanita yang lebih tua yang menjadi objek cinta yang dalam dari siswanya atau remaja putri lainnya akan dijadikan pengganti atau kompensasi dari kekurangan penyesuaian yang dialaminya. Jika seorang gadis pada periode para remaja yang tentu saja akan merasa cinta yang dalam kepada seseorang, jika cintanya kepada seseorang ini terhalang maka ia akan kembali mencintai orang wanita yang lebih tua.

Selama periode remaja maka periode ke tiga biasanya muncul, yaitu periode dimana objek cinta adalah orang lain yang kira-kira bersamaan umurnya yang berbeda sek. Pada hakekatnya seorang gadis yang dalam periode ini masih mencintai orang tua, teman sebayanya dan gurunya, tapi cinta yang paling dalam adalah terhadap seorang pemuda. Biasanya perpindahan cinta dari teman yang bersamaan sek ke teman yang berbeda sek adalah mudah dan berlangsung secara alamiah; semua hal ini akan terjadi dan dibuktikan oleh remaja yang perkembangannya normal. Selama terjadinya transfer ini baik anak laki-laki maupun anak perempuan, menunjukkan tingkah laku yang agak mengherankan bagi orang dewasa. Anak laki-laki suka mengganggu dan menggoda anak perempuan, menyobek buku anak perempuan, memanggil-manggil anak perempuan atau berdiri di ^{depan} simpang jalan menunggu gadis-gadis lewat. Seorang anak yang telah menjadi sahabat kental selama masa kanak-kanak mungkin akan saling berkelahi, saling berteriak atau mengejek satu sama lain; perkelahian secara fisik maupun secara kata, menunjukkan suatu perasaan sayang bagi anak laki-laki. Kadang-kadang anak laki-laki yang meningkat remaja ini belum memiliki pertimbangan yang matang dalam bertingkah laku, tapi jika hal itu tidak melanggar norma susila, tidaklah perlu mereka dihukum. Gadis-gadis remaja cukup mampu untuk menjaga hal-hal atau ekses-ekses tentang diri mereka sendiri,

dan mereka menyadari bahwa anak laki-laki sengaja mengganggu mereka. Anak wanita yang sering digoda, akan menyadari bahwa ia populer atau disenangi oleh anak laki-laki.

Pada akhir remaja atau pada periode permulaan untuk mencapai kedewasaan akan timbul jurang pemisah antara orang-orang yang berbeda sek yang umurnya kira-kira sama. Pada masa ini seorang pemuda atau gadis telah menentukan satu teman lawan jenis yang paling ia sayangi. Perkembangan yang normal yang menunjukkan timbulnya emosi cinta dapat disimpulkan sebagai berikut : Objek cinta yang mula-mula adalah orang dewasa yang bersamaan sek dengan atau yang berbeda sek dengan dirinya. Objek cinta pada periode kedua adalah orang normal yang sama umur dan sama sek dengan dirinya. Objek cinta pada periode ketiga adalah teman sebaya yang berbeda sek dengan dirinya.

PERKEMBANGAN SOSIAL

REMAJA

Pada bagian ini akan dikemukakan tentang beragamanya faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial remaja. Hal ini perlu agar kita menyadari bahwa tingkah laku remaja dipengaruhi oleh hasil saling pengaruh antara berbagai faktor tersebut. Orang tua, teman sebaya, saudara kandung, sekolah, perkembangan kognitif, perkembangan pisik, penilaian tentang diri pribadi, semuanya ini akan mempunyai pengaruh yang penting bagi perkembangan sosial remaja.

Hakekat dari Sosialisasi

Semua orang mulai dari kanak-kanak, remaja, dan dewasa hidup dalam sistim sosial yang mempunyai peraturan-peraturan dan norma-norma dalam bertingkah laku. Oleh karena itu setiap orang harus belajar bertingkah laku seperti yang dikehendaki atau yang dianggap pantas oleh peraturan-peraturan dan norma-norma tersebut. Walaupun setiap kebudayaan mempunyai standar yang berbeda mengenai yang pantas dan tidak pantas ini, namun semua kebudayaan memiliki definisi tentang tingkah laku yang pantas atau yang diterima semua anggota. Belajar kebudayaan bukan saja belajar bentuk tingkah laku yang diinginkan atau diterima, tapi juga harus mengetahui kapan dan sampai berapa jauh peraturan-peraturan dapat diperlunak,

Istilah sosialisai sukar untuk didefinisikan karena hal ini pada umumnya dipergunakan untuk menggambarkan apa, mengapa dan bagaimana seharusnya individu berbuat, sesuai dengan tingkah laku yang diinginkan oleh masyarakat. Tingkah laku-tingkah laku yang mana yang dijadikan tingkah laku sosial, bagaimana menjadikan tingkah laku-tingkah laku itu menjadi tingkah laku sosial dan bagaimana itu dapat terjadi? Mungkin semua kita setuju bahwa peranan orang tua disini sangat besar, tapi bagaimana pula peranan perubahan kemampuan kognitif dan biologis terhadap tingkan laku sosial. Pengaruh perkembangan kemampuan kognitif dan biologis, sangatlah penting di dalam pen

bentukan tingkah laku sosial, namun peranan mereka ini sukar dipahami dan bahkan sering diabaikan.

Brim (1966) mengemukakan definisi sosialisasi dari sudut kepentingan para ahli psikologi sebagai berikut :

“ Socialization is the process by which individuals acquire the knowledge, skills, and dispositions that enable them to participate as more or less effective members or groups and the society.”

Dari definisi di atas dapat diambil intinya bahwa tingkah laku sosial itu dipelajari dan tingkah laku sosial ini meliputi cara-cara yang baik maupun cara-cara yang kurang baik.

Dari pendapat Brim di atas diartikan bahwa sosialisasi adalah suatu proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tuntutan masyarakat karena manusia memasuki perkembangan baru. Jadi tuntutan masyarakat terhadap periode remaja berbeda dari tuntutan terhadap periode dewasa. Oleh karena itu remaja mengalami proses sosialisasi untuk memasuki kehidupan sosial sebagai orang dewasa.

Sosialisasi dan perkembangan remaja

Setiap periode perkembangan menuntut tingkah laku sosial yang berbeda dan setiap individu yang akan memasuki periode perkembangan berikut harus mempelajari pola-pola tingkah laku sosial sesuai dengan tuntutan masyarakat. Dengan demikian maka para remaja harus belajar cara-cara bertingkah laku sosial sebagai anggota kelompok remaja.

Hal ini merupakan suatu pernyataan yang menarik karena ini akan mengharuskan para remaja mengenal “stereotype”, tingkah laku para remaja. Dengan kata lain masyarakat serta wakil-wakil atau pelopor-pelopor masyarakat, sebaiknya mendorong dan mengajarkan macam-macam dan bentuk-bentuk tingkah laku khusus sebagai remaja yang dituntut oleh kehidupan masyarakat.

Dengan cara begini maka masyarakat dapat menolong terbentuknya atau tercapainya suatu bentuk perkembangan yang kita harapkan dari remaja secara terus menerus. Sebaliknya para remaja dan para orang tua remaja haruslah menampilkan tingkah laku-tingkah laku tersebut.

Baik orang tua maupun remaja harus belajar untuk memperoleh tingkah laku sosial yang diharapkan sesuai dengan status mereka masing-masing. Oleh karena itu sebagai orang tua (orang dewasa), harus mencoba untuk membimbing para remaja sehingga memiliki tingkah laku sosial yang matang dan berpenampilan yang diharapkan. Orang tua hendaknya menciptakan hubungan dekat dengan para remaja dan dapat menjadi tokoh identifikasi bagi para remaja dalam mencari tingkah laku sosial yang bernilai. Para remaja secara umum akan engg drung untuk memiliki nilai dan pandangan yang sama dengan apa yang dimiliki oleh orang tuanya.

Sebagai contoh dari hal yang di atas adalah mengenai masalah penyesuaian untuk bertingkah laku tidak tergantung (independence). Para remaja harus belajar untuk menerima tanggung jawab terhadap tingkah lakunya. Sebaliknya orang tuapun harus memberi kesempatan bagi remaja agar ia menjadi tidak tergantung, dan orang tua harus belajar membimbing remaja agar ia menjadi manusia yang tidak tergantung.

Beberapa teori mengenai proses sosialisasi

Untuk dapatnya kita memahami perkembangan sosial remaja maka kita perlu mengetahui beberapa teori yang membahas mengenai hal ini yaitu, Freud dengan teori psikoanalitiknya, teori "Social - Learning" dan teori kognitif.

Teori Psikoanalitik mengemukakan bahwa individu dengan melalui perubahan dari sifat Oedipus kompleks menjadi mengidentifikasi tingkah laku orang tua yang sejenis dengan dirinya. Dengan demikian anak laki-laki akan belajar bagaimana bertingkah laku sebagai laki-laki dan anak wanita belajar

bertingkah laku sebagai seorang wanita dengan meniru (mengidentifikasi) ayah atau ibu mereka.

Jika nilai-nilai yang dimiliki orang tua adalah lebih tinggi, atau lebih rendah dari nilai-nilai yang dapat diterima masyarakat, maka peniruan nilai-nilai dari orang tua akan mendapat keritikan dari masyarakat. Dengan meniru orang tua, anak akan belajar bagaimana cara bertingkah laku yang sesuai dengan tuntutan peraturan-peraturan dan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Proses identifikasi adalah merupakan suatu kejadian yang terdapat dalam diri (internal) individu yang sedang melaksanakan identifikasi oleh karena itu tidak dapat diamati dan diukur secara langsung.

~~Teori~~ "Social learning", dengan ahlinya diantaranya Sear, mengatakan bahwa orang bertingkah laku untuk melepaskan ketegangan. Jadi tingkah laku yang dapat mengurangi ketegangan atau memuaskan maka diulang-ulang untuk menghadapi lingkungan yang sama ataupun kalau perlu untuk lingkungan yang lebih luas. Dengan cara ini Sear menjelaskan terjadinya proses belajar tentang tingkah laku sosial yang kompleks dari anak-anak. Kepribadian maupun tingkah laku sosial anak diajarkan dengan cara membenarkan atau memberikan "reinforcement" terhadap tingkah laku yang diinginkan yang ditampilkan oleh anak.

Oleh karena anak mendapat pengalaman mengenai tingkah laku mana yang dibenarkan, dan tingkah laku mana yang dibenarkan. Akhirnya anak menjadi terbiasa untuk bertingkah laku yang benar akan menimbulkan kepuasan dan menjauhi tingkah laku yang tidak dibenarkan karena akan menimbulkan kesakitan atau ketegangan.

Dengan demikian akan terbentuklah tingkah laku sosial yang diharapkan. Cara lain yang dilakukan anak-anak untuk mempelajari tingkah laku sosial ialah melalui proses imita

si dan observasi. Belajar dengan cara imitasi terjadi sewaktu individu mencocokkan tingkah lakunya dengan tingkah laku orang lain. Belajar secara imitasi itu sendiri, suatu tingkah laku yang dipelajari pula. Gewirtz berbicara mengenai imitasi yang secara umum (Gewirtz & Single 1968), merupakan suatu kegiatan belajar yang cenderung untuk meniru model yang biasanya adalah orang dewasa. Orang dewasa yang utama atau yang selalu dijadikan model bagi anak-anaknya pada masa mereka masih kecil. Karena bertambah luasnya hubungan sosial maka anak dan remaja akan mengadakan imitasi tingkah laku terhadap orang lain, misalnya teman dari orang tuanya.

Oleh karena itu belajar secara imitasi dipergunakan untuk meniru berbagai model dalam berbagai situasi. Inilah yang disebut dengan "operant learning" karena apa yang direspon akan dipelajari. Penurunan kepada tingkah laku orang tua terjadi karena proses imitasi yang merata terhadap semua tingkah laku orang tua. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika terdapat persamaan antara kepribadian dari satu turunan orang tua yang sama, karena keturunan mengimitasi (meniru) orang tua mereka.

Model-model bagi para remaja

Ada baiknya juga kita bicarakan model-model kepada siapa para remaja yang sering melakukan imitasi. Tentu saja model pertama adalah orang tua mereka. Pengaruh orang tua sebagai model untuk perkembangan tingkah laku sosial mereka adalah sangat penting pada masa remaja ini seperti periode kanak-kanaknya. Para remaja belajar bagaimana bertingkah laku dalam suatu sosial yang berbeda, misalnya dalam situasi pesta perkawinan, permainan sepakbola, dalam pesta resmi, maka dengan jalan mengamati tingkah laku orang tuanya dalam situasi ini akan merupakan latihan langsung oleh orang tua terhadap remaja. Lagi pula orang tua merupakan model untuk berbagai tingkah laku dalam lapangan sosial lainnya, seperti tingkah

laku sesuai dengan jenis kelamin, tingkah laku yang bermoral dan sebagainya. Secara umumnya orang tua adalah model bagi remaja untuk dijadikan contoh dalam pemilihan tingkah laku-tingkah laku sosial yang diharapkan dari padanya setelah ia mencapai kedewasaan.

Model yang lain adalah anggota keluarga yang lain, misalnya saudara laki-laki atau perempuan yang tertua, yang sangat penting artinya bagi pengenalan para remaja terhadap lingkungan sosial teman sebaya. Walaupun belum ada penyelidikan yang nyata mengenai pendapat ini, namun jelas saudara kandung yang lebih tua penting pengaruhnya terhadap tingkah laku adik-adiknya, karena merekalah yang mengajak, dan memperlihatkan kepada adik-adiknya, bagaimana hubungan sosial pada remaja dilaksanakan.

Orang dewasa yang lain dan teman sebaya adalah merupakan model-model yang penting juga (Campbell, 1966). Dengan kata lain melalui proses generalisasi, maka para remaja meniru tingkah laku orang dewasa dan teman sebaya sehingga mereka menampilkan tingkah laku yang sama dengan tingkah laku orang tua dan saudara kandungnya.

Teori kognitif

" Suatu hal yang kurang memuaskan dari teori "sosial learning" adalah menganggap perkembangan sosial adalah merupakan proses mekanis. Perkembangan seseorang sangat ditentukan oleh lingkungannya, dan orang baru akan belajar jika lingkungannya memberikan rangsangan. Mereka juga berpendapat bahwa untuk setiap fase perkembangan terdapat hukum perkembangan yang sama, pada hal menurut kebanyakan para ahli psikologi, pencapaian tingkah laku yang lebih sempurna pada tingkat perkembangan yang berbeda mempunyai suatu susunan hukum perkembangan yang berbeda pula. Kita harus mengambil teori piaget untuk menjelaskan hal ini.

Lawrence Kohlberg (1965, 1969) yang terus menerus mengembangkan teori kognitif yang diramunya dari teori-teori Piaget, menganggap bahwa perkembangan sosial itu adalah :

1. meliputi perubahan-perubahan dasar dalam struktur psikologis dari individu.
2. merupakan hasil interaksi antara struktur organisme dengan struktur lingkungan yang merangsang dalam proses belajar.
3. terorganisasi, atau mempunyai peraturan.

Perkembangan itu menuju ke arah tercapainya keseimbangan yang mantap dalam berinteraksi antara organisme dengan lingkungan. Kohlberg percaya bahwa perkembangan sosial pada intinya adalah proses pertumbuhan : 1) konsep tentang diri, 2) konsep tentang diri berkaitan dengan pemahaman tentang orang lain, 3) sehingga terbentuklah standar penyesuaian sosial dalam dunia sosial umumnya. Dengan kata lain bahwa perkembangan sosial adalah diarahkan untuk mencapai keseimbangan antara tindakan self dengan tindakan orang lain terhadap self itu sendiri.

Kohlberg berpendapat bahwa gambaran pemahaman anak-anak tentang dunia luar lingkungan sosialnya menentukan pembentukan peranan sex yang dasar.

Menurut Kohlberg dan Zigler bahwa anak akan bertingkah laku sesuai dengan jenis kelaminnya, karena tercapainya kesadaran dia tentang dirinya, bahwa ia adalah wanita atau pria. Berbeda dengan pendapat "social learning" yang mengatakan bahwa anak bertingkah laku sesuai dengan tingkah laku sebagai seorang pria atau wanita, adalah karena ia selalu ingin ganjaran (reinforcement) yang akan diterimanya jika ia bertingkah laku yang sesuai dengan yang diinginkan sebagai seorang pria atau wanita.

Tugas-tugas sosial yang harus dicapai

Pada bagian ini akan membahas mengenai tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai oleh remaja agar ia memasuki masa dewasa yang lancar.

Masa remaja adalah suatu saat bagi individu untuk mencoba melakukan peranan sosial yang baru yang tentu saja akan mengalami berbagai rintangan atau akan menimbulkan kegagalan. Pada periode ini baik remaja putri maupun remaja putra mencapai tahap penting pertama yaitu kemampuan untuk tidak tergantung dari orang tua khususnya dan dari orang dewasa lainnya secara umumnya, dengan cara yang bermamfaat (Mc Candless, 1970, Campbell, 1969). Dengan kata lain remaja harus belajar bertingkah laku dengan cara-cara yang sesuai dengan yang diinginkan orang tua untuk dilaksanakan di luar lingkungan keluarga secara berdaya guna dan berhasil guna. Usaha-usaha remaja untuk mencapai ketidaktergantungan ini sering menimbulkan komplik-komplik dengan orang tua. Untuk mengurangi komplik-komplik ini orang tua harus belajar untuk bersikap toleransi, menolong, dan menumbuhkan sikap ketidaktergantungan ini. Jika antara orang tua dan para remaja terdapat saling pengertian yang dalam dan pandangan yang sama mengenai sampai dimana taraf ketidaktergantungan diizinkan untuk dimiliki remaja, maka remaja tidak akan mengalami masalah. Namun ada remaja yang menginginkan ketidaktergantungan yang lebih banyak dari pada yang diberikan oleh orang tua, dan hal ini dapat menimbulkan konflik yang parah. Salah satu akibat dari konflik ini adalah timbulnya jurang pemisah antara orang tua dan remaja.

Karena remaja berusaha untuk tidak tergantung, mereka semestinya belajar meninggalkan kebiasaan sosialisasi kanak-kanak mereka. Remaja diharapkan untuk mulai dapat mengambil keputusan sendiri diantaranya keputusan untuk jangka panjang misalnya, keputusan tentang program pendidikan maupun program jabatan yang akan mereka tempuh di sekolah. Jika para remaja di ajar tingkah laku-tingkah laku yang baru untuk menggantikan

kebiasaan-kebiasaan yang harus ditinggalkan, maka masa transisi akan ditempuh dengan lancar, tanpa mengalami kesukaran-kesukaran. Jika para remaja dituntut saja untuk bertingkah laku yang berbeda, tanpa diajar terlebih dahulu bagaimana cara bertingkah laku yang baru maka akan menimbulkan kesukaran-kesukaran baik bagi remaja maupun bagi orang tua sendiri. Ada sejumlah bentuk-bentuk tingkah laku yang harus dibiasakan. Ketergantungan, kejanggalan/kekecewaan dalam situasi-situasi sosial, kecemasan dalam berhadapan dengan orang-orang baru, ketergantungan terhadap orang yang ada dalam kehidupan kita, ketergantungan kepada ekonomi orang tua dan lain tingkah laku seperti di atas tidak akan menolong anak untuk menjadi manusia dewasa yang penyesuaiannya baik (Campbell, 1969).

Remaja dalam mempelajari tingkahlaku sosial, harus mem~~per~~ankan betul tingkah laku itu dalam hubungan sosialnya, dan kemampuan untuk bertingkah laku sosial pada remaja juga adalah dipengaruhi oleh perkembangan kognitif, dan pertumbuhan fisik.

Dalam rentetan sejumlah pemilihan-pemilihan tingkah laku sosial yang diinginkan oleh individu, maka individu selalu akan menghubungkannya dengan masa depannya, baik yang menyangkut kehidupan perkawinan dan kehidupan jabatan. Walaupun remaja-remaja sekarang disiapkan secara lebih baik dari generasi nenek moyang kita masa lalu, namun karena sangat rumitnya keadaan sosial masyarakat, dan beratnya tuntutan keterampilan jabatan yang harus dimiliki pada situasi sekarang, maka remaja lebih berat tugas-tugas yang harus dipikulnya dibandingkan dengan pemuda-pemuda generasi sebelumnya. Namun, seorang pemuda harus dapat menyesuaikan dengan cara-cara tertentu agar ia sukses dalam kehidupan sekarang.

Kesimpulannya bahwa para remaja harus mencapai perluasan hubungan sosial, dimana hal ini menyangkut segala sesua-

tu yang sangat penting bagi penentuan masa depan individu yang bersangkutan.

Mengenal siapa dirinya sendiri.

Barangkali suatu perubahan sosial yang sangat penting yang harus dicapai pada periode remaja adalah menyadari akan dirinya sendiri, dengan dapat menjawab pertanyaan tentang " Siapa saya ". Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan self-concept yang sehat adalah sangat rumit dan sukar untuk dijelaskan. Melalui orang tua (baik dengan cara memberikan respon langsung atau pemberian peranan) dan melalui pandangan teman sebayanya, maka seorang remaja dapat menilai dirinya sendiri dan dari pengetahuannya tentang sampai berapa jauh kesuksesannya yang dicapainya akan mempengaruhi pembentukan self secara baik (Compbell, 1969). Guru-guru, pembimbing-pembimbing perkumpulan remaja, dan pemimpin-pemimpin sosial lainnya akan dapat mempengaruhi perkembangan self-concept remaja.

Penyesuaian terhadap kematangan seksual

Aspek lain yang merupakan situasi yang penting dan potensial dalam menimbulkan kemungkinan situasi-situasi konflik pada remaja adalah penyesuaian terhadap kematangan seksual yang dicapai pada periode ini.

Ada berbagai sebab yang dapat menimbulkan konflik di antaranya, nilai-nilai sosial, sikap orang terlalu turut campur mengenai tingkah laku seksual, tekanan-tekanan dari pihak teman, agar mengikuti tingkah laku sesuai dengan peraturan kelompok. Jika sumber yang menimbulkan konflik ada dua yaitu orang tua dan kelompok teman sebaya. Orang tua tidak mengizinkan anak-anaknya untuk melakukan tingkah laku-tingkah laku seksual yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dianutnya, baik itu merupakan nilai agama maupun nilai adat istiadat. Namun teman-teman sebaya ada saja yang mendorong mereka untuk melakukan tingkah laku seksu-

al yang oleh orang tuanya sangat terlarang. Demikian juga film, dan buku-buku mendorong siswa untuk melakukan tingkah laku seksual dan mengetahui seluk beluk mengenai sek yang belum pantas mereka ketahui.

Belajar untuk mampu bertingkah laku sosial yang dewasa

Ada sejumlah tingkah laku yang harus dipelajari oleh para remaja, agar ia dapat bersikap sosial yang matang atau dewasa. Tingkah laku atau sikap sosial yang matang berarti mereka mampu menghadapi pertentangan antara nilai-nilai tertentu yang telah dijumpai ataupun nilai-nilai yang diinginkan dengan nilai-nilai sosial yang berlaku, dan kemampuan ini harus dicapai oleh para remaja. Orang dewasa yang berani hidup dengan nilai yang berlaku untuk dia sendiri yang berbeda dengan nilai yang dilaksanakan di masyarakat pasti akan menghadapi konflik-konflik. Para remaja karena sifat mereka yang egocentris (Elkind, 1968), kadang-kadang tidak mampu melakukan penyesuaian ini sehingga ia harus belajar untuk mengetahui sifat egocentris mereka itu sehingga mereka dapat bertingkah laku yang bermamfaat dalam sistim masyarakat yang sangat rumit.

Penyesuaian terhadap tuntutan situasi sosial yang baru (situasi sosial orang dewasa) adalah merupakan aspek lain dalam usaha untuk belajar menjadi orang dewasa. Para remaja harus belajar tingkah laku-tingkah laku sosial yang baru dan meninggalkan cara-cara penyesuaian sosial yang kekanakan-kanakan. Para remajapun harus mampu melakukan penyesuaian terhadap hubungan kelompok sebaya yang juga berubah. Dari satu segi situasi hubungan teman sebaya pada akhir masa dewasa merupakan model yang baik untuk mengetahui bagaimana situasi hubungan teman sebaya jika telah menjadi orang dewasa. Kebanyakan orang dewasa berhubungan dengan orang lain yang sebaya karena adanya hubungan suami isteri, hubungan famili, sehingga hubungan karena teman saja sudah berkurang.

Dalam hal ini perkembangan remaja dalam memasuki kelompok sebaya periode dewasa, maka hubungan kelompok orang dewasa yang telah ada menjadi model bagi remaja. Jika orang tua tidak memberikan model hubungan ini maka remaja akan mempunyai pendapat bahwa kelompok sebaya orang-orang dewasa tidak betul, tidak sesuai dengan norma-norma yang ada. Pendek kata kelompok orang dewasa yang sebaya tidak ada gunanya, demikian pendapat remaja. Pada hal sebenarnya ada manfaatnya diantaranya bahwa hubungan yang akrab antara orang dewasa yang baik, akan mempengaruhi hubungan teman sebaya para remaja.

Pemilihan jabatan merupakan hal yang sangat ruwet dalam perkembangan remaja. Orang-orang dewasa sekarang memilih jabatan adalah pada saat-saat periode remaja. Oleh karena itu periode remaja merupakan saat untuk pemilihan jabatan. Untuk itu remaja harus dilengkapi dengan pengetahuan dan keterampilan dalam melaksanakan pilihan terhadap jabatan tertentu, yang benar-benar sesuai dengan kemampuan, keterampilan-keterampilan dan keinginannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku sosial para remaja

Ada tiga faktor yang sangat penting pengaruhnya terhadap perkembangan tingkah laku sosial para remaja yaitu para orang tua dan famili, teman sebaya dan sekolah. Hal ini akan diuraikan secara ringkas di bawah ini.

1. Pengaruh orang tua.

Kita tidak sangsi lagi bahwa orang tua sangat mempengaruhi perkembangan remaja, terutama sekali selama permulaan periode remaja. Mulai dari masa kanak-kanak, sampai kepada permulaan periode remaja, mereka diperkenalkan terutama tingkah laku-tingkah laku dan nilai-nilai yang dianut oleh orang tua. Sedangkan pengaruh lain yaitu guru, hanya ditemuinya dalam hubungan yang sangat pendek

dan dangkal dibandingkan dengan hubungan remaja dengan orang tua mereka. Oleh karena itu hubungan yang lama dan dalam ini mempunyai pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan para remaja.

Suatu hal yang sangat penting pula yang menyangkut hubungan antara orang tua dan remaja adalah timbulnya konflik atau pertentangan tentang nilai dan pencapaian sifat tidak tergantung. Terjadinya konflik bermamfaat bagi orang tua maupun remaja, karena dengan terjadinya hal ini maka akan terbentuk saling pengertian sehingga masing-masing mereka saling memahami. Biasanya tingkat perselisihan pendapat atau konflik hubungan antara orang tua dan remajanya tidak tidak seberapa dan lama-lama akan berkembang menjadi hubungan sosial yang harmonis kembali. Tapi jika tidak pernah tercapai kesesuaian nilai antara remaja dan orang tua, tidak tercapainya tingkah laku tidak tergantung, maka timbullah kendala antara generasi tua dan dengan para remaja dan ini akan menghalangi berkembangnya hubungan keluarga yang sehat.

Hal lain yang penting pula dari terjalinnya hubungan yang erat antara remaja dan orang tua, dimana para remaja dapat memperkenalkan nilai-nilai baru maupun ide-ide baru kepada orang tua mereka sehingga menolong mereka untuk berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.

2. Pengaruh teman sebaya

Baik pada masa kanak-kanak maupun pada masa remaja kelompok teman sebaya mempengaruhi tingkah laku sosial mereka dengan berbagai cara. Kelompok teman sebaya memungkinkan para remaja untuk saling mengerti dengan teman sebaya, mengembangkan keterampilan dan minat sesuai dengan umur mereka yang sama dan saling membantu dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang mereka hadapi. Tetapi peranan kelompok sebaya selagi mereka kanak-kanak, karena fungsi-

nya untuk menyiapkan remaja guna mencapai remaja (periode remaja). Hubungan remaja dengan teman lawan jenis akan membimbing mereka untuk dapat saling memahami, yang merupakan suatu situasi yang pasti mereka alami dalam kehidupan sebagai orang dewasa. Di samping itu kelompok sebaya bagi remaja sebagai pembantu dalam perkembangan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Oleh karena itu para remaja akan diberi kesempatan untuk mencapai kepercayaan kepada diri sendiri dan dapat memahami berbagai masalah kehidupan. Karena sifat hubungan remaja dengan sesama teman sebaya berbeda dengan hubungan teman sebaya semasa kanak-kanak, maka penolakan dari kelompok sebaya sangat mempengaruhi sekali bagi sikap sosial remaja. Penolakan teman sebaya dapat menghancurkan kehidupan mereka yang sedang mencari identitas diri (Compbell, 1969).

Anadaikata nilai antara remaja dengan nilai orang tua bersamaan, maka para remaja tidak akan mengalami konflik nilai. Jika terjadi perbedaan nilai maupun ide antara ke dua kelompok di atas yaitu orang tua dan kelompok teman sebaya, maka remaja dalam situasi yang sukar yang dapat menimbulkan pengaruh yang merugikan pembentukan pandangannya tentang dirinya sendiri (self-concept) dan penyesuaian sosialnya umumnya.

3. Pengaruh sekolah.

Faktor ketiga yang mempengaruhi tingkah laku sosial adalah sekolah. Sekolah, adalah merupakan sistem yang resmi karena adanya peraturan yang mengharuskan setiap orang masuk sekolah, dan sekolah harus menerima mereka. Oleh karena itu para remaja akan banyak waktu di sekolah, dari pada keadaan masyarakat yang sistem sosialnya belum ada peraturan ini. Karena banyaknya waktu yang dipergunakan remaja (mulai dari umur 4½ tahun) maka

tentu saja sekolah akan mempengaruhi sikap remaja. Di sekolah akan terdapat aktivitas-aktivitas kelompok untuk berbagai hal, misalnya olah raga, kelompok tari, kelompok nyanyi bersama dan sebagainya.

Fungsi sekolah yang lain ialah dengan sengaja membimbing siswa untuk dapat menjalani periode dewasa sesuai dengan yang diharapkan. Untuk ini sekolah hendaklah menyediakan guru-guru dan pembimbing yang dapat dijadikan model dalam memasuki periode dewasa bagi remaja.

PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN REMAJA

Dalam membahas perkembangan kepribadian remaja, maka akan dikemukakan teori yang berpengaruh tentang proses perkembangan kepribadian.

1. Teori dari Freud

Anna Freud memandang kepribadian sebagai hubungan antara id, ego dan super ego. Id mengandung prinsip "tuntutan", ego mengandung prinsip "realita dan superego adalah merupakan kata hati, superego terbentuk karena ditamkannya nilai-nilai dan moral dari lingkungan melalui pendidikan.

Dengan berkembangnya organ-organ sek para remaja, maka kematangan sek pun tercapai, maka dorongan-dorongan sek akan selalu ditentang oleh superego yang mengandung prinsip nilai-nilai moral, jika pelahirannya tidak sesuai dengan nilai. Superego akan menghukum ego, yang melakukan tindakan a moral dengan cara menimbulkan ketakutan dan perasaan kecemasan, dan akan memberikan ganjaran kepada ego, jika ia dapat menekan implus-impuls dorongan sek, karena adanya kontrol dari kata hati yang lebih kuat.

Sesuai dengan teori Freud, individu harus dapat mengekang dirinya sendiri sehingga menekan dorongan oedipus nya yang tidak sesuai dengan moral dan nilai masyarakat dan mengembangkan menjadi hubungan cinta yang wajar. Para adolescent harus mampu menentang dorongan seksualnya yang ditujukan kepada orang tuanya yang berlawanan jenis dan mengalihkannya kepada objek cinta yang wajar. Suatu yang ditimbulkan oleh ketakutan dan kecemasan terhadap dorongan seksual ialah kecemasan dan ketakutan yang bersifat patologis. Remaja yang menderita patologis ini menunjukkan tingkah laku yang selalu mencegah dirinya untuk tertarik kepada jenis kelamin lain. Bila ia mempunyai keinginan untuk jatuh cinta (mendekati jenis kelamin yang berlawanan) maka timbullah

ketakutan dan kecemasan, rasa berdosa dan rasa berbuat yang salah menyelimuti dirinya.

Banyak keritikan yang dilemparkan terhadap teori Freud diantaranya adalah :

- a. Terlalu mendasarkan tingkah laku kepada dorongan biologis (dorongan seksual).
- b. Terlalu mengabaikan bahwa pemuda adalah hasil pengaruh kebudayaan.

2. teori Erikson

Erikson mementingkan aspek-aspek sosial dalam perkembangan kepribadian. Meskipun Erikson mengakui/menganggap dorongan seks merupakan suatu faktor yang penting dalam perkembangan kepribadian, namun ia menganggap bahwa perkembangan "ego identitas" (identitas pribadi) yang sempurna adalah hasil perjuangan untuk memahami dirinya.

Masa pemuda adalah masa perjuangan untuk membentuk pengertian atau pemahaman tentang perubahan fisik dan emosional yang terjadi pada periode itu. Permilinan terhadap jabatan, pasangan dari jenis kelamin lain, kegiatan politik, nilai-nilai sosial, nal-nal yang disukai dan lain sebagainya, semuanya dipengaruhi oleh perjuangannya dalam memahami dirinya. Group teman sebaya sangat membantu untuk memperoleh pemahaman ini. Group akan mempunyai arti penting dimana pemuda akan merasakan perasaan diterima dalam kelompok sosial (social belonging). Remaja yang terlalu mengidentifikasikan dirinya terhadap tingkah laku group tertentu, merupakan pertananan untuk melawan bahaya yang ditimbulkan oleh perluasan diri sendiri (self-diffision).

Selanjutnya Erikson berpendapat bahwa pengejaran terhadap hubungan romantis dengan lawan jenis bagi remaja adalah salah satu cara untuk menguji ego-identifnya, bukan sebagai pelahiran dorongan seksual. Oleh karena itu pasangannya dipergunakannya untuk menguji self-conseptnya.

Menurut Erikson bahwa kematangan individu adalah merupakan salah satu yang membantu berkembangnya perasaan tidak tergantung dan perasaan yang terintegrasi secara total dari identifikasi diri sendiri sehingga tercapai kepribadian yang terintegrasi.

Kegagalan untuk mencapai identitas diri (ego-identity) akan mempengaruhi perkembangan remaja yang bersangkutan pada masa selanjutnya, yaitu pemuda ini akan mempunyai kebingungan dalam memilih peranan dalam kehidupannya kelak setelah dewasa. Erikson sangat mementingkan sekali, agar diberi lingkungan yang memungkinkan dia untuk berjuang dalam mencari identitas pribadinya (ego-identity).

5. Teori " Sosial Learning "

Teori ini berpendapat bahwa perubahan kejiwaan dari remaja terutama sekali ditentukan oleh faktor sosial dan kebudayaan. Tingkah laku pemuda sangat ditentukan oleh hasil belajar, bukan ditentukan oleh dorongan-gorongannya biologis. Teori " social learning " yang sangat ekstrim seperti B.F Skinner mengemukakan bahwa tingkah laku dan gejala kejiwaan pemuda sangat ditentukan oleh rangsangan yang diberikan oleh lingkungan kepada pemuda tersebut. Perkembangan dianggap sebagai proses penambahan jumlah pola tingkah laku secara terus menerus.

Allison Davis yaitu seorang ahli psikologi sosial berpendapat bahwa perubahan tingkah laku dan proses psikis remaja adalah suatu proses sosialisasi secara terus menerus. Melalui proses ini anak semenjak lahir belajar bertingkah laku yang diterima secara sosial dan kebudayaan atau adat istiadat. Kecemasan sosial (social anxiety), adalah dengan maksud agar anak-anak belajar dari tingkah laku orang dewasa, tingkah laku-tingkah laku mana yang oleh lingkungan sosial dapat diterima. Kecemasan-kecemasan sosial dibentuk semenjak masa kanak-kanak melalui hukuman dan ganjaran.

Seorang anak menghindari tingkah laku-tingkah laku tertentu karena pada mulanya takut kena hukuman. kemudian ketakutan yang datang dari luar diri ini menjadi larangan yang dalam bagi diri sendiri, atau terbentuklah kata hati yang nanti akan membimbing tingkah laku.

Perbedaan antara teori Freud dengan teori "social learning" adalah, social learning mengabaikan sekali adanya pengaruh dorongan biologis terhadap perkembangan tingkah laku. Malahan ahli-ahli teori "social learning" berpendapat bahwa perkembangan tingkah laku adalah merupakan hasil pengalaman belajar secara terus menerus.

Sifat tergantung dan tidak tergantung

Sifat tergantung atau tidak tergantung adalah suatu yang sangat penting untuk dimengerti jika kita ingin memahami kepribadian remaja, dan jika kita berpendapat bahwa sifat tidak tergantung (independent) sebagai salah satu tugas pokok perkembangan remaja. Untuk itu kita perlu mengenal faktor-faktor yang mempengaruhi sifat ketergantungan tersebut yaitu :

1. Perbedaan sek

Perbedaan sek mempengaruhi sifat ketergantungan remaja. Anak perempuan lebih lama ketergantungannya kepada orang tuanya dari pada anak laki-laki. Anak perempuan menunjukkan adanya periode dimana tingkah lakunya pasif yaitu antara umur 6 - 10 tahun dan antara umur 20 sampai dengan 27 tahun (Mischel, 1970). Ada sangkut paut antara tarai kepasifan pada umur ini dengan perkembangan selanjutnya. Anak yang pada umur ini pasif, maka dalam pekerjaan setelah dewasa, dalam bekerja mereka pasif juga, lama-tergantungnya pada orang tua, ketergantungannya dalam cinta-dan kemudahan untuk gagal dan putus asa melebihi anak yang tarai kepasifannya pada umur di atas lebih sedikit.

2. Perbedaan umur.

Makin kecil umur seseorang anak, makin kuat sifat ketergantungan kepada orang tua, atau orang dewasa lainnya.

3. Kepercayaan seseorang terhadap kemampuannya.

Orang remaja yang merasa dirinya kurang mampu akan lebih tergantung dari pada remaja yang percaya akan kemampuan dirinya.

4. keadaan masyarakat.

Masyarakat yang mengharuskan orang berjuang untuk hidup, mengharuskan anak untuk dapat secepatnya menolong dirinya sendiri, akan menyebabkan sifat ketergantungan anak anaknya lebih cepat hilang dan cepat berdiri sendiri ; misalnya masyarakat yang ekonominya lemah, dimana anak cepat-cepat dilepaskan agar mampu mencari uang sendiri.

5. Pendidikan orang tua.

Orang tua yang menyadari cara-cara mendidik anak yang tepat, akan memberikan ketergantungan yang tidak terlalu lama kepada anaknya. Anak-anak mereka telah dilepaskan dan diberikan tanggung jawab sesuai dengan taraf-taraf kematangannya. Anak dari orang tua seperti ini akan dapat mencapai sifat tidak tergantung tepat pada waktunya.

PERKEMBANGAN KONSEP TENTANG DIRI SENDIRI

Apabila kita dapat memahami konsep diri (self-concept) seseorang, berarti kita memiliki kunci untuk memahami kepribadian seseorang dengan cara yang sebaik-baiknya dan seluas-luasnya. Agar kita dapat memahami remaja maka kita harus memahami self-concept (konsep diri) mereka. Untuk ini maka dalam bagian ini akan dibahas tentang pengertian konsep diri, faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan konsep diri dan akibat perkembangan konsep diri terhadap tingkah laku seseorang.

Pengertian

Berbagai macam definisi yang berbeda tentang konsep diri dikemukakan oleh para ahli, diantaranya dikemukakan oleh William James, Cooley dan G.H. Mead dan Lecky. Menurut William James, konsep diri adalah apa saja yang dirasakan seseorang tentang dirinya baik yang menyangkut materi maupun sosial dari kediriannya itu. Konsep diri yang menyangkut materi adalah perasaan seseorang tentang apa saja yang dimilikinya termasuk tubuhnya. Sedangkan konsep diri yang menyangkut sosial, ialah perasaan seseorang tentang pendapat orang lain tentang dirinya, misalnya, seseorang merasa bahwa orang lain sangat menghormatinya atau sebaliknya. Jadi ada komponen/unsur afektif sehubungan dengan konsep diri (self-concept) yaitu pendapat negatif ataupun positif yang dimiliki individu tentang dirinya sendiri.

Cooley dan G.H Mead mengemukakan bahwa konsep diri adalah apa yang diartikan oleh tentang ucapan; Saya, Aku, Milikku. Menurut definisi ini konsep diri (self-concept) adalah perasaan individu tentang dirinya. Adapun perasaan ini timbul dan berkembang karena adanya interaksi dengan orang lain dan bagaimana pandangan individu tentang bagaimana cara orang lain bereaksi terhadap dirinya sendiri.

Pada dasarnya konsep tentang dirinya sendiri (self-concept) tetap, dan hanya akan berubah jika struktur dan sifat-sifat kepribadian berubah.

Pandangan tentang diri sendiri ini meliputi berbagai fungsi, yaitu evaluasi tentang diri sendiri (self-evaluation), aktualisasi diri sendiri (self-actualization); menentukan apakah tingkah laku akan diarahkan untuk diri sendiri ataukah ke luar diri, dan menjadi peramal tentang cara tingkah laku yang bagaimana seseorang akan berpartisipasi. Menurut pendapat Mc Gandles bahwa konsep sendiri (self-concept) sebagai motivasi dan pengarah dari pemilihan cara hidup (life-style) serta cara bertingkah laku yang akan dilaksanakan.

Streang (1957) mengemukakan empat ciri penting dari self-concept yaitu :

1. Self-concept merupakan pendapat seseorang tentang kemampuannya, peranannya dan harga dirinya sendiri (self-worth)
2. Self-concept itu tidak tetap, tetapi selalu berubah dari waktu ke waktu dari pengalaman ke pengalaman yang lain. Kegagalan atas tugas yang diberikan kepada seseorang dapat saja menjadikan seseorang secara sementara mempunyai self-concept yang negatif yaitu menjadi merasa dirinya tidak berarti, dan hilangnya kepercayaan kepada dirinya sendiri.
3. Self-concept mempunyai ciri sosial, karena merupakan pendapat individu tentang bagaimana orang lain menganggap dirinya dan kemampuan sosialnya. Pandangan orang lain akan menentukan atau menguji sampai berapa jauh kecocokan antara pendapat individu tentang dirinya sendiri dengan pandangan orang lain tentang dirinya. Jika seseorang berpendapat bahwa orang lain mengakui bahwa ia pandai dan energik dan ia sendiri memang memiliki sifat-sifat ini maka self-conceptnya

nya akan bersifat tetap (permanent). Demikian juga sebaliknya.

4. Self-concept yang ideal yaitu pandangan seseorang mengenai dirinya yang terbaik yang diinginkannya. Atau dengan kata lain pendapatnya tentang dia yang sebaiknya. Mungkin saja hal ini sesuai dengan kenyataan, mungkin saja tidak. Self-concept yang diinginkan dan ini sesuai dengan self-concept dasar orang itu, maka self-conceptnya dinamakan realistik, tetapi jika keinginan dan cita-citanya terlalu tinggi atau terlalu rendah dari self-concept yang dimilikinya, maka ini disebut self-concept yang tidak realistik.

Faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan self-concept

Kepribadian seseorang sebenarnya adalah refleksi dari self-conceptnya, sebagai hasil interaksi sosial yang dipahami orang itu. Beberapa faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan self-concept akan diuraikan di bawah ini.

1. Orang tua.

Suatu dugaan bahwa remaja yang memiliki orang tua yang dapat dijadiakannya tokoh identifikasi yang sehat akan memiliki self-concept yang lebih stabil dan lebih matang dari mereka yang tidak memiliki.

Suatu penelitian yang dilakukan oleh Woodworth (1960), menyimpulkan bahwa seorang remaja putri yang memiliki identifikasi yang buruk dari ibunya akan memiliki self-concept yang buruk pula. Sedangkan anak laki-laki yang berasal dari status sosial menengah akan memiliki harga diri yang lebih tinggi dari pada anak laki-laki yang berasal dari golongan yang status sosialnya rendah. Hal ini disebabkan karena ayah dari anak laki-

laki golongan menengah ini lebih terbuka dan toleran terhadap anak laki-laki mereka.

2. Faktor kelas sosial.

Secara umumnya remaja yang miskin memiliki self-concept yang lebih rendah dari pada remaja yang keadaan ekonominya relatif lebih baik (Landis, 1971). Memang ada data-data yang menunjukkan bahwa hubungan kedua situasi ini tidak begitu ekstrim. Hal ini terbukti dari penyelidikan yang dilakukan oleh Trowbridge, yang menyimpulkan bahwa pada umumnya self-concept sosial maupun akademik tidaklah berbeda antara remaja yang berasal golongan menengah dan golongan melarat, walaupun memang terbukti bahwa hubungan kekeluargaan, khususnya dengan orang tua lebih positif pada golongan menengah dari pada golongan melarat. Demikian juga suatu penelitian yang mendalam mengenai masalah ini yang dilakukan oleh Soares dan Soares, mengemukakan kesimpulan yang sama, bahwa memang ada beberapa perbedaan antara self-concept antara anak-anak maupun remaja yang berasal dari keluarga yang kaya dengan keluarga yang miskin. Ternyata pula bahwa sebagian anak-anak yang memiliki latar belakang kehidupan miskin memiliki self-concept yang baik sekali.

Dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Soars and Soars maupun Trowbridge, bahwa latar belakang kelas sosial tidaklah selalu akan menimbulkan self-concept yang negatif. Tentu saja kita tidak akan terlalu heran mengapa hal ini terjadi, karena yang paling mempengaruhi pembentukan self-concept, bukan derajat sosialnya, tapi atmosfer keluarga itu sendiri. Keluarga yang miskin, tapi hubungan keluarga saling menyayangi, menghormati yang menimbulkan atmosfer keluarga, menjadi hangat dan bahagia maka anak-anak mereka akan memiliki self-concept yang positif. Demikian pula

sebaliknya. Namun secara umum memang keluarga yang keadaannya parah tentu kecil kemungkinan untuk menciptakan atmosfer hubungan keluarga yang hangat dan bahagia, sehingga kemungkinan besar pula akan lahir remaja-remaja dengan self-concept yang rendah.

3. [✓] Kematangan

Sebelumnya telah dijelaskan juga bahwa faktor fisik maupun psikis sangatlah penting artinya terhadap perkembangan remaja dan juga terhadap perubahan tingkah laku mereka. Demikian juga halnya dengan self-concept, walaupun jarang orang menyelidiki hubungan antara self-concept dengan perkembangan biologis.

Suatu penyelidikan yang memakai tes yang disebut The Matric Apperception Test tentang self-concept, maka diketahui bahwa anak laki-laki yang terlambat matang lebih merasa tidak mampu daripada anak laki-laki yang matang secara cepat, dan mereka pada umumnya memperlihatkan self-concept yang negatif. Anak laki-laki yang cepat matang memiliki self-concept yang lebih kuat dan positif.

Kesadaran tentang peranan sesuai dengan seks dan self-concept

Yang dimaksud disini adalah "sex identity" yaitu kesadaran seseorang tentang gambarannya tentang dirinya sesuai dengan jenis kelaminnya. Misalnya seorang remaja laki-laki akan berpendapat tentang dirinya sebagai seorang laki-laki yang harus kuat, berani, dan melindungi, sedangkan remaja wanita akan menggambarkan tentang dirinya sebagai wanita yang harus bersikap halus, lembut dan pandai dalam berbagai-bagai keterampilan wanita.

Identitas diri seorang remaja sangat erat hubungannya dengan perkembangan kesadaran tentang dirinya sendiri sesuai dengan jenis kelaminnya dan kesadarannya tentang perannya sesuai dengan jenis kelaminnya (sex role identity).

Sampai berapa jauh perasaan aman dan bahagia seseorang remaja dalam menerima peranannya sesuai dengan jenis kelamin yang dimilikinya, dan sampai berapa jauh pula keseuaian dengan tuntutan keluarga dan kelompok sebayanya akan mempengaruhi self-concept dan self-esteemnya.

Suatu penelitian yang dilaksanakan oleh Mussen (1961) menyimpulkan bahwa remaja laki-laki yang mempunyai perasaan maskulin yang tinggi, cenderung untuk memiliki keyakinan diri (self-confident) dan self-concept yang lebih positif dibandingkan dengan remaja laki-laki yang perasaannya lebih feminim. Namun setelah remaja-remaja ini dewasa diadakan penyelidikan kembali, maka diketahui situasi yang sebaliknya terjadi. Remaja dewasa yang dulunya merasa maskulin yang kuat, setelah dewasa cenderung memperlihatkan kekurangan kemampuan memimpin, kurang percaya kepada diri sendiri. Remaja dewasa yang dulunya kuat perasaan maskulinnya, setelah dewasa menunjukkan kemampuan untuk menjadi pemimpin yang baik, percaya kepada diri sendiri dan memiliki keyakinan kepada dirinya sendiri yang kuat.

Terjadinya hal seperti ini menurut Mussen adalah disebabkan karena jabatan pada saat sekarang ini umumnya menuntut orang-orang yang sekali gus memiliki sifat-sifat maskulin dan feminim, misalnya jabatan dokter, guru dan maneger.

Oleh karena itu si remaja yang pada mulanya bangga sekali dengan sifat maskulinnya sangat merasa terpuakul dan bingung bahwa dalam jabatannya sifat yang dibanggakannya tidak menimbulkan kesuksesan, bahkan sifat maskulinnya (dominan dan agresif) dapat merintangai perkembangannya dalam jabatan.

Daufen dan Adelson mengadakan penelitian terhadap remaja putri pada tahun 1966. Mereka mengemukakan bahwa remaja putri yang sifat feminimnya kuat mempunyai self-concept dan self-esteem (penghargaan diri) yang kuat. Mereka mempunyai hubungan yang sangat lembut dan mesra dengan orang tua-

nya dan yang paling penting ialah dapat menyesuaikan diri dengan pendapat orang tua mereka. Self-esteem yang baik itu karena mereka sering dipuji oleh orang tua mereka. Sedangkan remaja wanita yang sifat feminimnya kurang, mereka kurang mampu pula menciptakan hubungan-sosial yang baik dengan orang dewasa. Remaja seperti ini memiliki self-concept yang rendah dan self-esteem rendah.

Self-esteem dan self-concept remaja

Freud berpendapat bahwa self-concept seseorang remaja sangat erat sekali hubungannya dengan gambaran remaja tersebut tentang bentuk tubuhnya dan perkembangan seksualnya. Oleh karena itu self-esteem yang tinggi dicapai jika terdapat penyesuaian yang baik (misalnya tidak mengalami "Oedipus complex") dan memasuki masa puberty dengan ditandai oleh tertariknya terhadap jenis kelamin lain yang berada di luar lingkungan famili.

Penrikut Erikson berpendapat bahwa aspek-aspek sosial sangat berpengaruh terhadap self-esteem remaja. Jika pada setiap periode perkembangannya ia mencapai perkembangan dengan baik, maka ia akan terhindar dari krisis identitas pribadi dan penilaian yang positif tentang dirinya oleh dirinya akan lebih tinggi. Tapi jika remaja, mengalami rintangan dalam mencapai perkembangan sebelumnya, maka situasi yang sebaliknya akan terjadi (timbul rasa tidak sukses, merasa ditolak, dibenci dan sebagainya).

Menurut Piaget perkembangan kognitif ada hubungannya dengan self-esteem. Sesuai dengan teori di atas, Piaget menambahkan bahwa sebab dari tercapainya identitas pribadi yang baik ialah jika dicapainya perkembangan kognitif yang baik. Bertambah cepat perkembangan kognitif maka bertambah cepatlah kesadarannya tentang dirinya, tentang kemampuannya dan kekurangannya, sehingga ia menyadari siapa dia dan kemana arah kemungkinan perkembangan dirinya.

Remaja ini pun akan menyadari tuntutan dan harapan-harapan apa yang diminta dirinya. Di samping itu Piaget mengemukakan bahwa, sebagai akibat perkembangan kognitif yaitu ditandai tercapainya kemampuan berfikir abstrak, maka kesadaran tentang kemampuan diri akan tercapai. Akibatnya ia tidak mau menerima saja keadaannya yang sekarang. Ia mempunyai cita-cita ke depan, dimana ia ingin mengisi kekurangan-kekurangan yang dialami sekarang. Remaja yang merasa dirinya tidak punya kekurangan (semua kebutuhan terpenuhi) sering tidak punya cita-cita atau mempunyai cita-cita yang tidak masuk akal dan di luar norma dan nilai masyarakat; misalnya anak-anak orang yang kaya raya yang lebih mengutamakan harta dari pada prestasi mental.

Para remaja egocentris terhadap cita-citanya. Maksudnya remaja terlalu ideal bercita-cita, tanpa mempertimbangkan situasi luar yang dapat mempengaruhi pencapaian cita-citanya itu. Remaja tidak memikirkan masalah-masalah dan kemungkinan-kemungkinan yang mempengaruhi cita-citanya. Hal ini pula yang menyebabkan remaja sering putus asa dan gagal dalam mengejar cita-citanya.

KEPUSTAKAAN

Baller and Charles (1961). The Psychology of Human Growth and Development. Holt, Rinehart and Winston New York.

Bee, Helen (1978). The Developing Child. Harper and Row, Publishers New York.

Cole, Luella (1963). Psychology of Adolescence. Holt, Rinehart and Winston New York.

Dusek, J.B (1977). Adolescent Development and Behaviour. Science Research Associates, inc, Chicago.

Munser Conger Kagan (1963). Child Development and Personality. Harper and Row, Publisher New York.

Smith, Sutton (1973). Dimensions of Child Psychology. Meredith Corporation New York.